

4. ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

4.1.1 Sejarah Majalah Detik

Membicarakan tentang Majalah Detik tak bisa lepas dari peran situs berita www.detik.com. Portal berita daring terbesar di Indonesia ini awalnya didirikan oleh empat sekawan Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadi. Dari keempat orang tersebut, Budiono Darsono adalah orang pertama yang mencetuskan ide awal sebuah media daring dengan berita teraktual. Mereka memiliki slogan, “Kenapa tunggu besok kalau detik ini juga Anda sudah tahu informasi?”

Budiono Darsono dan Yayan Sopyan sendiri awalnya merupakan wartawan DeTik, tabloid yang akhirnya dibredel pemerintah pada era Orde Baru. Waktu itu Tabloid DeTik gencar memberitakan situasi politik sehingga pemerintah pun memutuskan untuk mengambil izin penerbitan mereka. Karena itulah Budi Darsono dan Yayan Sopyan kehilangan pekerjaannya (Manroe, 2013).

Tidak putus asa, Budi kemudian justru mendapatkan ide kreatif saat sedang tak memiliki pekerjaan. Dengan modal *handy talkie* dan *tape recorder* saja, ia meliput sejumlah peristiwa tragedi 1998 kemudian mengunggahnya ke dalam laman www.detik.com. Pemilihan nama ‘Detik’ didasarkan pada slogan mereka yang mengedepankan kecepatan (Silaban, 2014).

Sejak awal kemunculannya hingga hari ini, situs detik masih menjadi yang terdepan dan terbesar (baik dari sisi jumlah pengunjung maupun profit). Per tahun 2011, situs www.detik.com diakuisisi oleh Transcorp. Perusahaan yang awalnya berada di bawah naungan PT. Agranet Multicitra Siberkom ini sekarang dipegang oleh grup media milik Chairul Tandjung. Untuk membeli saham www.detik.com tersebut Chairul Tandjung harus merogoh koceknya hingga 540 miliar rupiah.

Dalam perkembangannya, portal berita detik sendiri merasa perlu membuat media baru untuk mengimbangi perkembangan dunia daring. Situs berita daring dianggap sudah tak bisa diandalkan untuk pengembangan berita. Karena itulah diluncurkan dua produk media baru yaitu Detik TV dan Majalah Digital Detik yang terbit perdana pada November 2011. Majalah Detik sendiri merupakan

aplikasi dan konten interaktif yang tersedia untuk iPad, Android, serta tablet. Majalah ini juga dapat diunduh dalam bentuk pdf dalam laman www.majalahdetik.com. Majalah elektronik ini bisa diunduh gratis oleh siapapun yang tersambung dengan koneksi internet.



Gambar 4.1 Logo Majalah Detik

Sumber: Majalah Detik

Majalah Detik memiliki alamat redaksi di Gedung Aldevco Octagon Lantai 2, Jl. Warung Jati Barat Raya No.75 Jakarta Selatan, 12740. Nomor telepon mereka adalah 021-7941177 dan nomor fax redaksinya 021-7944472. Untuk menghubungi pihak redaksi, disediakan juga alamat email redaksi@majalahdetik.com. Majalah Detik dipublikasikan oleh PT Agranet Multicitra Siberkom, Grup Trans Corp. Dalam laman *Facebook* Majalah Detik, disebutkan bahwa mereka hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi pembaca akan ulasan yang mendalam dan inspiratif. Mereka juga menjanjikan gaya penulisan yang menarik. Dalam Majalah Detik juga terdapat berbagai macam ilustrasi grafis serta produk media yang interaktif. Majalah Detik memiliki sejumlah rubrik yaitu Laporan Utama, Laporan Khusus, Teknologi, Gaya Hidup, dan Wisata. Visi dan Misi Majalah Detik yaitu menyajikan layanan berita dengan investigasi rinci serta mendalam (Majalah Detik, 2015).

Saat melihat media Detik, kita tak boleh lepas dari sosok sang pemilik. Chairul Tandjung (CT) adalah seorang pengusaha yang berjanji tidak akan terjun ke dunia politik. Ia mengaku telah diajak oleh Partai Demokrat untuk ikut berpolitik. Tak tanggung-tanggung, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang menghubunginya. Meski begitu CT tidak tertarik (Listyanti, 2013). Melihat fakta tersebut, media-media yang berada di bawah naungannya seharusnya bebas dari hal yang berbau politik. Akan tetapi meski mengaku demikian, CT memiliki kedekatan yang cukup spesial dengan Partai Demokrat. Ia diangkat menjadi Ketua

Komite Ekonomi Nasional dalam era pemerintahan SBY (tahun 2014) dan CT sendiri sering menemani mantan presiden RI tersebut berkunjung ke luar negeri. Salah satunya adalah ketika SBY pergi ke acara G20 Leaders' Summit di St. Petersburg pada tahun 2013 lalu (Deil, 2013).

Menurut perkataan Eriyanto (2007, hal. 132), bingkai mana yang dipilih oleh media menunjukkan dalam tingkatan yang jauh, posisi ideologi yang diambilnya. Jadi, setiap teks media sebenarnya menunjukkan sebuah ideologi yang dipegang oleh para pemegang kepentingan di perusahaan media tersebut. Karena Majalah Detik dimiliki oleh CT Group, maka konten majalah ini tentunya mencerminkan bagaimana ideologi perusahaan dan pemilik perusahaan.

4.1.2 Susi Pudjiastuti dalam Media Massa

Dalam Kabinet Kerja Joko Widodo – Jusuf Kalla, Susi Pudjiastuti adalah salah satu menteri yang paling ramai diperbincangkan oleh *netizen* (pengguna internet). Karena penampilan dan latar belakangnya yang tidak seperti menteri-menteri lainnya, di antara 34 menteri pilihan Presiden Joko Widodo, Susi Pudjiastuti sukses menjadi menteri yang terpopuler baik di media massa maupun media sosial (Fastnewsindonesia, 2014). Susi memang memiliki kebiasaan yang tidak dilakukan oleh perempuan lain di kursi kementerian. Ia merokok, bertato, dan hanya memegang ijazah tamat SMP.

Salah satu kutipan yang terkenal dari Susi saat diwawancara oleh media di Istana Merdeka yaitu, “Setop dulu dong, biar aku bisa selesaikan rokok ini sampai habis.” Tanggal 26 Oktober 2014 itu adalah pertama kalinya sosok perempuan asal Pangandaran ini tertangkap kamera wartawan saat merokok (Fatimah, 2014). Aksi itu kemudian mengundang protes dari berbagai kalangan yang merasa tindakannya tidak pantas. Salah satu orang yang menunjukkan keberatannya yaitu Anggota Fraksi PPP DPR, Okky Asokawati, yang menyalahkan tindakan merokok secara vulgar di ruang publik tersebut (Fatimah, 2014).

Susi sendiri sangat tertutup terhadap media. Palsalnya, wartawan sering mencoba menguak masalah pribadinya, bukan hal yang terkait dengan pekerjaan Susi. Masalah fotonya yang sedang merokok pun ternyata memiliki cerita tersendiri. Saat Susi lelah sehabis acara pelantikan menteri, ia mencari tempat yang agak

mojok untuk merokok. Saat itu ia sudah meminta wartawan untuk tidak memotretnya. Ia tidak ingin memberi contoh buruk merokok. Ia juga meminta media untuk tidak memuat foto tersebut. Akan tetapi awak media terkesan tidak peduli dan tetap memuat foto tersebut. Karena itulah ia menyebut media *nakal*. Ia sendiri mengaku bahwa merokok adalah hal yang tidak baik. Tetapi berhenti merokok adalah hal yang susah. Susi sendiri berjanji mencoba untuk berhenti merokok dan meminta media untuk tidak memublikasikan fotonya yang sedang merokok namun permintaan itu tidak dihiraukan (Putra, 2014).



Gambar 4.2 Foto Menteri Susi Pudjiastuti saat merokok di Istana

Sumber: news.okezone.com, 24 Februari 2015

Untuk masalah tingkat pendidikan Susi yang hanya tamatan SMP, memang sesungguhnya tak ada batasan minimal pendidikan untuk menjadi seorang menteri di Indonesia (Puspitarini, 2014). Karena itu meski sejumlah orang mempertanyakan kredibilitas Susi, ia sebenarnya tidak menyalahi aturan. Satu komentar pedas pernah dilontarkan oleh Tikno. "Sebagai orang bodoh kalau menurut saya harusnya menteri itu minimal S1, masa SMP bisa jadi menteri," ujar pedagang berusia 69 tahun seperti dikutip dalam merdeka.com (Ningrum, 2014).

Melihat cukup banyaknya keunikan Susi, tak heran para wartawan gencar membuat pemberitaan atas latar belakang, riwayat pekerjaan dan pendidikan, kelakuan, serta berbagai masalah yang menyangkut kehidupan pribadinya seperti masalah perceraian. Berdasarkan berita tribunnews.com (2014), Susi Pudjiastuti sudah bercerai dua kali. Janda berusia 50 tahun ini memiliki tiga anak dari dua pernikahannya tersebut. Sekarang Susi bahkan sudah mempunyai seorang cucu.

Sebelum dikenal sebagai menteri perikanan, perempuan yang lahir di Pangandaran pada 15 Januari 1965 ini adalah pengusaha dan presiden direktur PT

ASI Pudjiastuti Marine Product. Perusahaan ini adalah eksportir hasil perikanan (Widianto, 2014). Kisah Susi berawal saat ia putus sekolah dan memutuskan untuk berwirausaha. Saat itu Susi hanya memiliki modal 750 ribu rupiah hasil menjual perhiasan. Ia mulai menjual ikan di Pangandaran dan sejak saat itu bisnisnya berkembang pesat. Bisnis pengolahan ikannya sukses dan Susi akhirnya membeli sejumlah pesawat untuk mengirimkan ikan-ikan tersebut. Susi akhirnya membuat maskapai Susi Air yang tidak hanya beroperasi sebagai pesawat kargo namun juga sebagai maskapai komersial. Tahun 2012 lalu Susi Air sudah memiliki pendapatan sebesar 300 miliar rupiah dan melayani 200 penerbangan perintis di tanah air. Armada Susi Air pada tahun itu adalah 46 pesawat dengan berbagai tipe mulai dari Cessna, Pilatus, hingga Piaggio. Kesuksesan Susi yang berhasil merintis bisnis dari bawah inilah yang membuat Jokowi mempercayakan jabatan menteri perikanan kepadanya (Widianto, 2014).

Hingga tahun 2015 telah diterbitkan dua buku tentang Susi Pudjiastuti yang berjudul “*Untold Story Susi Pudjiastuti*” (Karim & Bobby, 2015) dan “*Jejak & Spirit Hidup Menteri Susi Pudjiastuti*” (Ardiana, 2014). Nama Susi juga sedikit dibahas dalam buku berjudul “*Teladan & Inspirasi 8 Srikandi Jokowi*” (Pramono, 2015). Dalam buku tersebut foto perempuan ini ditampilkan dengan ukuran terbesar di sampul depan. Buku tersebut memang secara khusus membahas delapan menteri baru dalam kabinet kerja Jokowi – Kalla. Profil Susi juga pernah dibahas dalam majalah Femina, Forbes, dan tabloid Nova. Tetapi dalam berbagai media tersebut Susi tidak dibahas secara mendalam. Ia hanya dibahas secara singkat. Tak hanya di media cetak, orang-orang juga gencar mencari berita Susi di dunia maya. Buktinya adalah menteri kelautan ini mendapatkan suara terbanyak dari pengguna internet (*netizen*) terkait tokoh menteri yang paling banyak diperbincangkan selama 100 hari pertama Kabinet Kerja (Forumkeadilan, 2014).

Susi sendiri pernah dijadikan topik utama Majalah Detik Edisi 153 yang berjudul “*Hikayat Menteri Susi*”. Dalam edisi bulan November tahun 2014 tersebut Susi dijadikan sampul depan Majalah Detik. Menteri Perikanan dan Kelautan tersebut juga pernah dijadikan sampul lagi oleh Majalah Detik dalam Edisi “*Ngeri Menteri Susi*”. Tetapi pada edisi tersebut Susi tidak dibahas secara mendalam. Edisi itu lebih banyak membahas masalah kelautan di Indonesia.



Gambar 4.3 Sampul dua edisi Majalah Detik (edisi 159 dan 181)

Sumber: majalah.detik.com

Susi juga sekali lagi dijadikan topik utama dalam Majalah Detik Edisi 181 (18 – 24 Mei 2015). Sekali lagi Susi diangkat menjadi topik utama karena pada bulan Mei ini ia ditawari uang triliunan rupiah oleh seorang pengusaha *illegal fishing* untuk *walk out* dari kursi kementerian. Karena itulah tajuk utama majalah ini adalah “Menteri Rp 5 Triliun”. Isi majalah ini membahas Susi yang menolak mentah-mentah tawaran uang tersebut (Majalah Detik, 2015).

4.2 Temuan dan Analisis Data

Dalam sub bab ini peneliti akan menganalisis lima artikel dari Majalah Detik yang membahas Susi Pudjiastuti. Artikel-artikel tersebut akan dimasukkan dalam perangkat analisis *framing* milik Pan & Kosicki sesuai dengan struktur sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), struktur skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), struktur tematik (cara wartawan menulis fakta), dan struktur retorik (cara wartawan menekankan fakta).

4.2.1 Telepon Mega Sebelum ke Istana

4.2.1.1 Struktur Sintaksis

4.2.1.1.1 *Headline*

Dalam judul artikel ini nama Susi sama sekali tak disebut. Nama yang disebut justru Megawati. Hal ini mengesankan bahwa sosok Megawati lebih penting dibandingkan Susi. Judul “Telepon Mega Sebelum ke Istana” juga mengisyaratkan Susi sebagai orang yang ragu-ragu. Ia takut dalam membuat keputusan sehingga butuh pertimbangan orang lain. Secara tak langsung, Susi

sebagai perempuan yang bekerja di ranah politik dianggap sebagai pribadi yang tak bisa mengambil keputusan besar. Hal ini sesuai dengan pendapat *Critical Linguistics* yang mengatakan bahwa gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Aspek ideologi dapat diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai (dalam Eriyanto, 2006, hal. 15). Eriyanto menambahkan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka (2006, hal. 13). Dalam kasus ini, pihak yang didominasi adalah para perempuan di dunia politik. Mereka didominasi oleh kaum pria sehingga dianggap tidak bisa mengambil keputusan serta ragu. Meski di artikel ini Susi menerima saran dari Mega, ia tetap ragu. Hal ini menunjukkan bahwa saran dari perempuan pun tidak bisa membuat Susi mantap. Jadi perempuan memang dasarnya tidak bisa mengambil keputusan dan perempuan juga tidak bisa memberi saran. Dalam artikel ini dua hal itulah yang digambarkan oleh penulis. Penempatan nama Megawati dalam judul sendiri memiliki arti bahwa Megawati lebih penting dari Susi. Padahal sebenarnya dalam artikel ini yang sedang disorot adalah Susi. Penempatan Mega dalam judul berarti secara tak langsung membuat Susi berada di posisi yang lebih rendah dari Mega karena ia membutuhkan pendapat darinya sebelum melangkahkan kaki ke Istana.

4.2.1.1.2 Lead

Dalam lead artikel ini Susi diceriterakan ragu-ragu saat hendak menerima tawaran Jokowi untuk menjadi menteri. Ia takut perilakunya yang nyentrik bisa berdampak negatif pada kabinet Jokowi. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/galau>), galau adalah pikiran yang kacau tidak karuan. Saat Susi bingung dan ragu mengambil tawaran Jokowi untuk menjadi menteri, ia disebut-sebut mengalami kegalauan.

Kata galau sendiri biasanya digunakan oleh anak-anak muda zaman sekarang untuk menyatakan perasaan bingung. Orang dewasa jarang mengalami kegalauan. Biasanya orang yang mengalami kegalauan adalah anak-anak muda atau remaja dengan kondisi psikologis belum stabil. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Qohar (2015) bahwa pada anak remaja, galau adalah perasaan yang wajar. Remaja masih memiliki sifat labil secara psikologis. Orang yang sudah

dewasa biasanya tidak disebut galau melainkan stress. Karena itulah pemilihan kata galau ini menandakan bahwa penulis menganggap Susi seperti anak muda yang masih labil emosinya. Penulis secara tidak langsung membuat gambaran bahwa Susi adalah orang yang masih seperti anak kecil karena tidak bisa mengontrol emosinya.

4.2.1.1.3 Latar Informasi

Dalam artikel ini diceritakan bagaimana keraguan Susi saat akan menerima tawaran Jokowi. Ia diceritakan mengalami pergolakan batin karena sebenarnya masih menikmati pekerjaannya sebagai Direktur Utama Susi Air. Menurut Eriyanto (2006, hal. 33), wartawan memang selalu memilih satu posisi ketika menulis berita. Wartawan bisa memihak kelompok sendiri atau pihak lain. Karena itulah setiap tulisan mencerminkan posisi wartawan (yang mewakili media massa). Begitu juga dengan latar informasi yang ada dalam artikel ini. Penonjolan pada keraguan Susi bisa menunjukkan posisi wartawan. Wartawan tampaknya tidak berada di posisi Susi karena ia memfokuskan tulisan pada sisi emosional Susi. Berkali-kali Susi dikatakan merasa ragu dan galau. Hal ini akan membuat pembaca merasa bahwa Susi adalah orang yang tidak bisa mengambil keputusan.

4.2.1.1.4 Kutipan Sumber

Kutipan dari wawancara Susi banyak dimasukkan dalam artikel ini. Beberapa diantaranya berisi tentang kekhawatiran Susi bila ia kehilangan kontrol. Misalnya saat ia berkata,

1. *“Di sini (Kantor Kementerian) kadang gemes tapi I have to hold it.”*
2. *“Ibu, nanti kalau Susi enggak bisa kontrol, being ugly in the bad mood, misalnya, apakah itu tidak akan bikin jelek semua nanti?”*

Meski Susi meragukan kemampuannya sendiri, orang-orang di sekitarnya justru memberi dukungan penuh. Misalnya Sarwono Kusumaarmadja (mantan Menteri Kelautan dan Perikanan) yang berkata, “Pasti kamu bisa,” dan Jokowi yang berujar, “Saya meyakini Ibu Susi akan banyak bikin terobosan.” Setelah

melewati masa galau, dalam artikel ini Susi diceritakan akhirnya mantap mengambil tanggungjawab sebagai menteri. Ia kemudian langsung membuat peraturan baru pada hari pertama kerja yaitu jam masuk yang lebih pagi.

Kutipan-kutipan yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini merendahkan kemampuan Susi. Misalnya adalah kutipan dari Andersen, tetangga Susi, yang berkata bahwa Susi ‘pantas jadi pejabat karena teman-temannya penggede semua.’ Budaya KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) sendiri sudah ada sejak zaman Orde Lama. Hingga saat ini, menumpas budaya KKN sendiri memang begitu sulit. Begitu banyak pejabat yang mengangkat keluarga atau kelompoknya sendiri untuk duduk di kursi pemerintahan (Sulatri, 2010). Hasil wawancara yang diambil oleh penulis menggambarkan bahwa Susi pantas menjadi pejabat karena koneksinya. Penulis seakan ingin menegaskan bahwa Susi bisa mendapatkan tawaran bekerja sebagai menteri karena teman-temannya, bukan kemampuannya sendiri. Di Indonesia sendiri praktik KKN memang masih marak sehingga dengan memberikan kutipan ini penulis secara tidak langsung berusaha memberikan alasan logis mengapa Susi bisa ditawarkan oleh Jokowi untuk menjadi Menteri Perikanan.

Hal aneh lain yang didapati peneliti dari artikel ini yaitu kutipan Susi yang ditulis dengan format salah. Penulisan ‘I’ (aku) dalam Bahasa Inggris selalu ditulis dengan huruf kapital tanpa perkecualian. Akan tetapi dalam artikel ini peneliti menemukan bahwa semua kutipan tersebut tercetak dalam huruf kecil. Hal ini cukup aneh karena dalam Majalah Detik sendiri peneliti tidak pernah menemukan adanya typo error.

Seorang ahli sejarah bernama Charles Bigelow, berkata bahwa kata ‘I’ adalah satu huruf yang harus merepresentasikan sebuah kata yang penting. Akan tetapi huruf ini terlihat terlalu lemah untuk membawa makna semantik tersebut. Karena itulah huruf i kecil kemudian dikapitalisasi sehingga ukurannya lebih besar. Huruf yang lebih tinggi ini dirasa lebih layak untuk membawa arti penting tersebut (Winter, 2008). Melihat tersebut, bisa kita simpulkan bahwa penulis berusaha merendahkan sosok Susi. Kutipan Susi yang menggunakan kata ‘I’ semuanya ditulis dengan huruf kecil ‘i’. Contohnya ada pada dua kutipan berikut:

1. *“Let see, i hope i never lose my temper, but i do my best.”*

2. *"Di sini (KKP) kadang gemes tapi i have to hold it."*

Dalam kalimat itu semua kata 'I' ditulis dengan huruf kecil. Ketiadaan typo dalam artikel ini makin menunjukkan bahwa hal tersebut dilakukan secara sengaja. Penggunaan huruf kecil ini berarti penulis berusaha mengerdilkan Susi. Penulis menganggap Susi sebagai sosok yang tidak tangguh, kompeten, dan 'besar'. Ia digambarkan sebagai sosok yang 'kecil' dan penuh keragu-raguan saat akan mengambil sebuah keputusan.

Pada kutipan berikut Susi juga ditonjolkan sebagai sosok perempuan yang tidak manis serta feminin:

1. *"Kalau saya mau berubah seperti birokrat atau ibu-ibu yang manis dan feminin, saya tidak bisa. Saya sudah 50 tahun seperti ini,"*

Kalimat langsung tersebut menekankan bahwa Susi bukanlah perempuan yang baik. Penulis berusaha mengatakan pada pembaca bahwa Susi memang sudah 50 tahun tidak manis seperti layaknya ibu-ibu lain. Jadi digunakannya kutipan ini makin memperjelas bingkai negatif Susi dalam artikel pertama. Penulis berusaha mengatakan bahwa pembaca bahwa Susi yang memiliki sisi buruk dalam dirinya tersebut tidak akan berubah meski ia sekarang menjabat sebagai menteri. Hal itu sudah dikatakan Susi sendiri.

4.2.1.1.5 Pernyataan

Pernyataan yang cukup unik dalam artikel ini adalah Susi yang dinilai galau. Kalimat buatan penulis yang menyatakan Susi galau antara lain adalah

1. *'Susi Pudjiastuti galau tingkat tinggi.'*
2. *'Kemantapan Jokowi memilihnya menjadi menteri inilah yang membuat galau Susi.'*

Galau adalah kondisi mental yang bingung dan biasanya dirasakan oleh anak muda. seperti anak muda zaman sekarang yang masih berada dalam kondisi psikologis labil. Orang yang mengalami kegalauan adalah remaja dengan kondisi mental belum stabil (Qohar, 2015). Dengan adanya pernyataan tersebut, penulis secara tidak langsung mengecap Susi sebagai orang yang seperti anak-anak karena

kondisi mentalnya belum stabil. Kalimat kedua juga terdengar aneh. Jokowi mantap, Susi justru galau. Kalimat ini mengesankan bahwa Susi adalah orang yang sangat peragu. Jokowi sudah mantap pun ia masih tetap galau.

4.2.1.1.6 Penutup

Penutup yang dipilih oleh penulis adalah janji Susi. Dari sekian banyak kutipan dan kemungkinan yang bisa diambil, penulis memilih penutup berikut:

“Let see, i hope i never lose my temper, but i do my best,” janji Susi.

Hal ini seakan mengajak pembaca untuk berpikir bahwa Susi adalah seseorang yang *high temper*. Ia mungkin sewaktu-waktu dapat lepas kendali dan melakukan sesuatu yang buruk. Susi juga seakan-akan hanya bisa mengharapkan yang terbaik dari sifatnya tersebut. Pembaca akhirnya digiring untuk mempersepsikan Susi sebagai orang yang emosional sebab bisa kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Penutup atau *conclusion* adalah bagian akhir yang sangat penting dalam struktur tulisan *feature*. Selain pada *lead*, sastra juga memberikan aksentuasi khusus pada bagian penutup. Dengan kreativitasnya, penulis mengunci tulisan dengan *clousion* atau *ending* yang menimbulkan kesan mendalam dan kuat di benak pembaca, serta menumbuhkan hasrat pembaca untuk terus memaknai gagasan-gagasan yang diterima dari penulis (Kurnia, 2001, hal. 220). Karena itulah bagian akhir artikel ini sangat penting. Kesan yang ditinggalkan dalam benak pembaca sangat kuat. Ketika Susi digambarkan sebagai orang yang tidak bisa mengontrol emosinya, maka hal itulah yang akan melekat kuat dalam benak pembaca karena letaknya yang berada pada akhir tulisan.

4.2.1.2 Struktur Skrip

Pada struktur skrip semua komponen 5W dan 1H ada lengkap dalam artikel ini. Orang-orang yang terlibat dalam artikel ini adalah Susi Pudjiastuti, Sarwono Kusumaatmadja, Jeje Wiradinata, Andersen, Jokowi, Fuad Karlan, Riza Damanik, dan cucu Susi. Tema dari artikel ini sendiri adalah kegalauan Susi saat

akan menerima jabatan menteri dan sekilas tentang hari pertama Susi di Kantor Kementerian Perikanan. Lokasi yang dimasukkan oleh penulis yaitu Istana Merdeka, Kantor Kementerian Perikanan, dan Bandara Halim Perdana Kusuma. Sedangkan untuk waktu ada tanggal 23 Oktober 2014, dua hari setelah bertemu Jokowi, pagi hari sebelum melangkah ke istana, tahun 2002, sebelum pelantikan presiden, Minggu saat pengumuman Kabinet Kerja, dan hari pertama kerja Susi Pudjiastuti. Unsur *why* yang ditonjolkan adalah ketakutan Susi bila ia kehilangan kendali atas dirinya. Sedangkan unsur *how* terlihat dari aksi Susi yang meminta sejumlah pendapat dari keluarga dan teman-teman dekatnya.

Unsur yang paling menonjol dari artikel ini adalah *who*. Susi terus digambarkan sebagai orang yang ragu-ragu. Ia tidak bisa mengambil keputusan dan meminta banyak orang untuk membuat pertimbangan. Susi pun bahkan dikatakan meminta pertimbangan dari cucunya yang baru berusia delapan tahun. Padahal menurut Trianto (2010, hal. 18-19), ciri anak yang berusia 8-10 tahun adalah kemampuannya untuk memahami pandangan orang lain baru mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa anak berusia delapan tahun sebenarnya belum cukup umur untuk dimintai pendapat tentang hal yang sangat besar seperti keputusan akan menjadi menteri atau tidak. Bagaimana bisa seorang anak berusia delapan tahun yang kemampuan untuk memahami pandangan orang lainnya baru saja berkembang dimintai pendapat untuk hal serius seperti ini? Selain dari cucunya, Susi juga meminta pendapat Megawati. Dalam pembicaraan itu Susi berkata “Ibu, nanti kalau Susi enggak bisa kontrol, *being ugly on the bad mood*, misalnya, apakah itu tidak akan bikin jelek semua nanti?” Dari situ terlihat keraguan Susi. Bahkan ketika ia sudah pasti diangkat menjadi menteri, dari kutipan itu masih terasa adanya keraguan dalam hatinya. Saat sudah diangkat menjadi menteri pun Susi masih ragu-ragu untuk mengambil jabatan ini.

4.2.1.3 Struktur Tematik

4.2.1.3.1 Paragraf

Pada struktur tematik, ada paragraf yang menceritakan kegalauan Susi saat menerima tawaran Jokowi untuk menjadi menteri. Saking galau, ia sampai batal pergi ke Amerika untuk menjenguk anaknya. Galau tingkat tinggi adalah

kata-kata yang biasanya dialamatkan untuk remaja atau anak muda. Orang yang sudah dewasa biasanya tidak diberi label galau seperti layaknya anak muda. Tetapi dalam artikel ini Susi digambarkan sebagai sosok perempuan yang galau, emosional, dan penuh keragu-raguan saat akan mengambil sebuah langkah. Menurut Qohar (2015), galau adalah perasaan yang wajar dialami oleh anak remaja. Remaja masih memiliki sifat labil secara psikologis. Sedangkan orang yang sudah dewasa biasanya tidak disebut galau melainkan stress. Penggunaan kata galau, seperti sudah dibahas sebelumnya, mendiskreditkan sosok Susi. Susi yang sudah dewasa dikatakan mengalami kegalauan seperti remaja. Penulis seakan ingin mengatakan bahwa Susi adalah orang yang kekanak-kanakan.

4.2.1.3.2 Preposisi

Pada artikel ini ada satu kalimat yang mengandung preposisi. Preposisi sendiri adalah kata sambung seperti dan, lalu, sebab, karena, dibandingkan, dan sedangkan. Bagian preposisi di artikel ini terlihat pada kalimat yang menceritakan bagaimana Susi merenungi hidupnya sebelum bisa mengambil keputusan tentang tawaran kursi di kementerian. Di kalimat itu digambarkan bahwa Susi adalah orang yang kontemplatif. 'Di tengah kegalauan itu, Susi pun merenung dan kembali menengok ke belakang perjalanan hidupnya. Susi diceritakan mulai merenung saat sedang merasa galau. Isi renungannya adalah soal panggilan hidup. Karena ia mengawali kariernya dalam bidang perikanan, Susi merasa hal ini merupakan sebuah panggilan untuk kembali pada sesuatu yang sudah ia lakukan sejak pertama kali terjun di dunia bisnis.

Sifat emosional (galau, suka merenung dan bernostalgia) sendiri sering dikaitkan dengan karakter perempuan. Laki-laki selalu digambarkan sebagai individu yang logis dan rasional. Sedangkan perempuan adalah orang yang emosional dan percaya pada hati. Hal ini sesuai dengan fakta yang mengatakan bahwa pria biasanya mengikuti logika saat mengambil keputusan. Sedangkan perempuan biasanya menempatkan otak mereka di belakang emosi. Kecenderungan ini biasanya muncul pada diri perempuan karena mereka tidak ingin menyakiti orang. Jadi perempuan selalu bermain dengan emosi (Mel, 2012). Inilah kalimat yang menunjukkan kekalutan Susi:

Di tengah kegalauan itu, Susi pun merenung dan kembali menengok ke belakang perjalanan hidupnya.

Tak hanya pada kalimat ini, di sepanjang artikel memang Susi digambarkan mengalami perasaan kalut. Sisi keperempuanan Susi begitu ditonjolkan. Penulis ingin menegaskan walaupun Susi berpenampilan garang dan tegas, ia sama seperti perempuan lain yang emosional dan tidak mengandalkan logika. Ia tetap perempuan yang ragu-ragu dan sulit mengambil keputusan besar.

4.2.1.3.3 Kalimat dan Hubungan Antar Kalimat

Kalimat dan hubungan antarkalimat pada artikel ini menonjolkan keraguan yang masih ada di hati Susi. Ia sampai meminta pertimbangan Mega sebelum menerima jabatan tersebut. Saat sudah pasti menjadi Menteri Perikanan pun rasa bimbang masih ada di diri Susi. Dalam kalimat-kalimat ini terlihat jelas bagaimana penulis berusaha menggambarkan kebimbangan seorang Susi. Saat Susi sudah dipastikan akan menjadi menteri pun ia masih dipenuhi rasa ragu. Ia sudah tahu akan diangkat menjadi menteri akan tetapi masih tetapi bingung dan terus meminta pertimbangan dari orang lain tentang keputusan apa yang harus diambilnya. Penggambaran Susi sebagai sosok yang tidak tegas dalam artikel ini menunjukkan bahwa penulis ingin pembaca menganggap Susi tidak pantas menjadi pemimpin. Susi adalah peragu yang tak bisa cepat mengambil keputusan.

4.2.1.4 Struktur Retoris

4.2.1.4.1 Pemilihan Kata

Pemilihan kata yang menonjol dalam artikel ini sendiri meliputi kata galau, pebisnis yang dianggap gila, gemes, emosional, nyentrik, dan membalikkan stereotip citra pejabat baik-baik. Penulisan kata 'i' (aku) dalam artikel ini pun cukup aneh karena tidak dicetak dengan huruf besar. Seharusnya kata 'i' selalu dicetak menggunakan huruf kapital.

Kata-kata ganti yang digunakan oleh penulis semuanya bernada negatif. Tak ada satu pun kata ganti untuk Susi yang bernada positif. Mulai dari galau

tingkat tinggi, bimbang, emosional, takut, kesal, hingga sewot. Inilah beberapa contoh kalimatnya.

1. *“Jadi pantas jadi pejabat karena teman-temannya penggede semua,”*
2. *“Susu Pudjiastuti galau tingkat tinggi.”*
3. *“Ia galau kalau-kalau tingkah lakunya yang nyentrik justru membawa dampak negatif bagi kabinet Jokowi.”*

Dari pilihan kata-kata tersebut Susi tergambar sebagai orang yang penuh kegalauan dan rasa bimbang serta mudah sewot. Gaya Susi pun dideskripsikan sebagai nyentrik dan membalikkan citra pejabat “baik-baik”. Ditambah lagi, Susi juga dilabeli sebagai pebisnis yang dianggap “gila”. Dari begitu banyak sebutan yang dibuat oleh penulis, tak ada satupun yang bernada positif. Susi sebenarnya adalah pebisnis yang tangguh. Hal ini terbukti dari pernyataan Jokowi dalam artikel ini yang berbunyi,

“Ibu Susi ini wirausahawati pekerja keras. Mulai dari nol sampai bisa menggabungkan dunia penerbangan dengan maritim. Saya meyakini Ibu Susi akan banyak bikin terobosan.”

Menurut Jokowi, Susi adalah orang yang suka membuat terobosan pekerja keras. Akan tetapi penulis justru menyebutnya aneh dan nyentrik. Kata-kata sendiri selalu memiliki makna yang berubah seiring dengan berjalannya waktu. Salah satunya kata galau yang sudah mengalami peyorasi. Peyorasi adalah penurunan makna di mana makna barunya lebih rendah, kurang baik, dan kurang menyenangkan dibanding makna lamanya (Diah, 2015). Galau pada awalnya memang hanya menggambarkan pikiran yang kacau tidak karuan (sesuai dengan penjelasan dari KBBI). Akan tetapi di dunia modern ini galau biasanya diidentikkan dengan perasaan berlebihan yang dirasakan oleh anak muda. Seperti yang dikatakan oleh Qohar (2015), galau adalah perasaan yang wajar dialami oleh anak remaja karena mereka masih labil secara psikologis. Jadi pemilihan kata galau ini sebenarnya mengindikasikan bahwa penulis berusaha menggambarkan

Susi sebagai sosok yang seperti anak-anak. Susi masih labil dan tidak bisa mengambil keputusan dengan cepat serta tepat.

4.2.1.4.2 Gambar

Dari ilustrasi pertama, sosok Susi ditampilkan sedang bekerja menggotong seekor ikan besar. Gambar ini menunjukkan bahwa Susi adalah pekerja keras karena dari sekian banyak ilustrasi yang bisa dibuat, pilihannya jatuh pada Susi saat sedang bekerja. Pakaian kerja Susi pun merupakan pakaian lapangan. Jadi Susi ingin ditampilkan sebagai orang yang rajin bekerja. Ikan yang dibawanya pun besar. Ikan besar bisa diartikan sebagai beban yang besar atau tanggungjawab yang besar. Pembuat ilustrasi ini mungkin ingin mengatakan bahwa Susi adalah seorang pekerja keras yang bisa memikul tanggungjawab besar. Hal ini terlihat dari cara Susi membawa ikan tersebut. Ikan besar itu dibawanya dengan cara digendong menggunakan tali.



Gambar 4.4 (a) Ilustrasi orang yang memikul beban berat dan (b) ilustrasi Susi
Sumber: (a) Pameran foto karyawan MNC Group dan (b) Majalah Detik Edisi 153

Sebagai contoh, orang yang bekerja keras sering digambarkan melalui foto sedang memikul beban berat. Misalnya bapak-bapak yang membawa kayu di atas. Susi pun digambarkan sebagai seorang pekerja keras karena ia membawa ikan yang besar dengan cara digendong. Meski begitu, wajah Susi tidak terlihat lelah atau kecapekan seperti orang yang mengangkat beban berat. Ia justru tersenyum. Senyum yang dibuat oleh Susi sendiri disebut senyum Duchennet. Gaya senyum

ini menunjukkan mulut yang terbuka sehingga barisan gigi terlihat. Senyuman ini adalah jenis senyum yang tulus. Jenis senyuman ini merupakan gambaran bahwa seseorang sedang bahagia karena senyumnya mendekati tertawa. Nama senyum ini sendiri berasal dari Duchenne de Bologna, seorang neurolog asal Perancis yang pertama kali meneliti senyuman (Thiana, 2013). Jadi senyuman dalam ilustrasi ini merupakan sebuah senyum yang positif. Susi digambarkan menggondong beban yang berat namun sambil tetap tersenyum. Secara tidak langsung pembuat ilustrasi ini ingin mengatakan bahwa Susi dapat menanggung tanggungjawab yang besar namun dengan tetap tersenyum tulus dan bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa Susi dianggap mampu menjabat sebagai menteri perikanan. Latar belakang ilustrasi ini juga laut berwarna biru. Background itu menggambarkan dunia Susi yang erat dengan kelautan. Sekarang Susi memang menjabat sebagai menteri kelautan. Jadi ilustrasi ini sangat mendukung atikel.

Pada foto kedua Susi terlihat sedang berjalan di halaman Istana Merdeka dengan dua orang lain. Susi mengangkat tangannya dan sepertinya sedang memberikan instruksi pada pria berbaju hitam. Pria di belakang Susi (berbaju putih) membawakan tas dari menteri perikanan tersebut. Foto ini menampilkan Susi seperti orang yang profesional dan pekerja keras. Ia terlihat serius membicarakan sesuatu dan bajunya pun formal. Menurut Destriyana (2014), salah satu aspek yang harus dimiliki pemimpin adalah kemampuan bekerja sama. Seorang pemimpin harus bisa menjalin kerjasama dengan bawahannya. Ia juga menambahkan bahwa pemimpin perlu memiliki keterampilan berkomunikasi. Dari foto Susi ini terlihat bahwa Susi sedang berkomunikasi dengan bawahannya. Pemilihan foto ini berarti menunjukkan bahwa Susi digambarkan sebagai pemimpin yang baik sebab ia berkomunikasi dengan bawahannya.



Gambar 4.5 Sejumlah foto dari artikel ‘Telepon Mega Sebelum ke Istana’
Sumber: Majalah Detik Edisi 153

Pada foto Susi saat sedang berbicara di depan microphone, gambar diambil dari sisi samping. Raut wajahnya serius dan ia mengenakan pakaian formal dengan pin bendera merah putih di kerah bajunya. Susi ditampakkan sebagai seorang profesional yang serius dan sama sekali tidak muncul kesan bahwa ia di dalam artikel merasa galau saat akan menerima jabatan ini. Ia terlihat begitu tegas. Sorot matanya tajam dan di foto ini pun background-nya blur sehingga kita akan langsung fokus melihat raut wajah Susi. Menurut Halim (2004, hal. 44), untuk mendapatkan profil atau raut wajah serius biasanya seorang kartunis menggunakan teknik gambar raut wajah tampak samping. Teknik ini membuat wajah terlihat lebih serius dan sempurna. Teknik ini pun bisa diterapkan pada foto. Keseriusan raut wajah Susi ditangkap dari angle samping. Hasilnya memang wajah Susi dalam foto ini terlihat begitu serius.



Gambar 4.6 Foto Megawati dan Jokowi
Sumber: Majalah Detik Edisi 153

Dalam foto berikutnya ditampilkan dua orang yang berperan dalam hidup Susi. Jokowi adalah orang yang menawari Susi untuk menjabat sebagai Menteri Perikanan. Sedangkan Megawati adalah orang yang mendorong dan mendukung Susi untuk menerima jabatan tersebut. Dalam foto ini Megawati terlihat lebih dominan dari Jokowi. Jokowi hanya diletakkan di bagian samping foto dan dalam posisi tubuh dari samping juga. Sedangkan Megawati terlihat berada di fokus foto dengan badan menghadap depan penuh. Foto ini mendukung artikel dan sesuai dengan relasi Susi dengan dua orang tersebut. Susi memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Megawati (karena Susi sudah mengenal Megawati sejak ia masih kecil) sehingga sosok Megawati tentu lebih disorot.

Selain foto-foto di atas ada juga foto Jeje Wiradinata dalam artikel ini. Jeje adalah kawan dekat Susi sejak mereka masih duduk di bangku sekolah. Ada juga foto armada Susi Air yang sedang terbang di udara. Pemilihan foto pesawat Susi Air yang sedang mengudara ini menunjukkan bahwa maskapai Susi Air memang beroperasi dengan baik. Foto pesawat yang dipilih bukan saat sedang berhenti. Pesawat yang difoto adalah saat sedang terbang untuk menggambarkan bahwa Susi Air memang bekerja dengan baik.



Gambar 4.8 Foto-foto dari artikel pertama

Sumber: Majalah Detik Edisi 153

Pada foto terakhir, terlihat rumah Susi yang terletak di Jalan Merdeka, Pangandaran. Tidak ada penjelasan khusus untuk foto ini karena rumah diambil dari jauh dan tidak terlihat terlalu jelas. Wartawan Detik mungkin mengambilnya diam-diam karena tidak mendapat izin untuk mengambil foto dari dekat.

4.2.2 Dongeng Tato Putri Pak Haji

4.2.2.1 Struktur Sintaksis

4.2.2.1.1 *Headline*

Pada *headline* ini ada tiga hal pokok yang ingin disampaikan penulis. Pertama adalah kata dongeng. Dongeng merujuk pada sebuah kisah yang biasanya fantasi dan tidak benar-benar terjadi. Dongeng biasanya merupakan kisah fiksi untuk anak-anak. Kedua yaitu tato. Di Indonesia, tato masih identik dengan hal yang negatif. Perkembangan zaman memang membuktikan bahwa kian banyak orang yang memilih untuk bertato. Tetapi sejauh ini tato masih dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Apalagi bila tato dimiliki oleh perempuan. Perempuan yang bertato biasanya dianggap nakal, memiliki pergaulan bebas, atau bukan ‘perempuan baik-baik’.

Tato sendiri sebenarnya mulai mendapat stereotype buruk pada era pemerintahan Soeharto. Waktu itu terjadi penumpasan besar-besaran seluruh anggota Partai Komunis Indonesia. Salah satu tanda yang diidentikkan dengan partai terlarang ini adalah tato. Siapa saja yang memiliki tato dianggap sebagai orang kriminal, tidak berpendidikan, dan beringas. Soeharto pun mengeluarkan kebijakan untuk menumpas gali (gabungan anak liar), penjahat, kriminal, dan preman yang bertato menggunakan penembak misterius (petrus). Mereka yang dicap sebagai penjahat akan langsung dibunuh oleh pemerintah (Syafirdi, 2013). Karena itulah sejak hari itu hingga sekarang tato memiliki stereotype yang negatif di mata masyarakat. Jadi, penekanan bahwa Susi adalah perempuan yang bertato sebenarnya ingin mengatakan bahwa Susi bukan perempuan baik-baik. Tato adalah hal yang buruk dan tidak mungkin dimiliki oleh perempuan yang baik.

Poin ketiga yang dibahas yaitu ‘Putri Pak Haji’. Penulis ingin menekankan bahwa latar belakang Susi adalah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang haji. Jadi jika ketiga hal tersebut dilihat sebagai sebuah kesatuan, dapat disimpulkan bahwa penulis ingin menyampaikan kisah hidup Susi yang seperti fantasi atau fiksi. Bagaimana mungkin seorang putri haji bisa memiliki tato dan dijadikan menteri? Pembaca seakan disetir untuk mempertanyakan hal tersebut.

4.2.2.1.2 Lead

Lead artikel ini menegaskan makna yang ingin disampaikan oleh penulis dalam *headline*.

‘Susi bukan berasal dari keluarga sembarang. Keluarganya merupakan haji yang dihormati di pesisir Pangandaran. Mengapa ia bertato?’

Susi memang bukan dari keluarga sembarangan. Ia memiliki orangtua yang sudah naik haji dan sangat dihormati oleh penduduk setempat. Penulis melempar pertanyaan lagi, “Mengapa ia bertato?”. Penulis ingin menegaskan bahwa tato adalah hal yang negatif. Hal yang negatif tidak sepatutnya dilakukan oleh perempuan dari keluarga beragama seperti keluarga Susi.

4.2.2.1.3 Latar Informasi

Latar informasi artikel ini adalah Susi yang berasal dari keluarga taat beragama namun nakal dan sempat bermasalah di masa sekolahnya. Susi akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah dan berwirausaha. Informasi tentang masa kecil Susi salah satunya berasal dari Fuad Karlan, sang adik. Hal yang paling ditekankan dalam artikel ini adalah bahwa Susi berasal dari keluarga baik-baik. Ayahnya disegani oleh penduduk setempat. Begitu pula Susi. Meski Susi adalah anak yang bandel dan tidak lulus SMA, penduduk setempat menaruh hormat padanya. Susi dianggap sebagai sosok yang bisa menengahi pertikaian dan dapat menyelesaikan sejumlah masalah. Saat penduduk mengalami cekcok, Susi menjadi mediator yang baik.

4.2.2.1.4 Kutipan Sumber

Dalam kutipan perkataannya, Fuad berkata bahwa Susi sudah mulai berdagang macam-macam sejak masih sekolah. Mulai dari kaus hingga makanan kecil. Susi sendiri dikenal sebagai orang yang disegani oleh masyarakat Pangandaran. Wawan, seorang nelayan Pangandaran, mengatakan bahwa saat ada pertengkaran antara nelayan dengan preman, hanya Susi yang bisa meredakan. Slamet, guru SMP Susi, juga mengatakan bahwa Susi mewarisi gaya bicara

bapakny sehingga ia bisa cepat akrab dengan rakyat kecil. Artikel ini sendiri ditutup dengan deskripsi penulis tentang tato yang menghiasi betis kiri Susi. Susi dikatakan sebagai satu-satunya anggota Kabinet Kerja yang bertato.

Berdasarkan kutipan Wawan dan Slamet, terlihat bahwa Susi adalah orang yang begitu dihormati serta disegani oleh penduduk setempat. Ia mewarisi keahlian ayahnya yang dekat dengan penduduk setempat. Susi adalah sosok yang dicintai oleh para penduduk. Dari sejumlah sumber lainnya, Susi juga digambarkan sebagai orang yang berani. Ia kritis dan suka bertanya saat di kelas. Saat masih SMA pun Susi sudah berani mengaku sebagai golput. Pada era Soeharto, golput sangat dilarang. Menentang pemerintah adalah hal yang cukup berbahaya pada waktu itu tetapi Susi tidak goyah. Di era tahun 1980-1985, Komnas HAM mencatat ada 2.000 korban orang hilang selama pembunuhan misterius (petrus) digunakan oleh Soeharto (Syafirdi, 2013). Tetapi fakta ini seakan tidak menggoyahkan Susi. Ia pernahdikejar-kejar dan ditangkap polisi. Ia juga diisukan sempat menjual kaos golput. Keputusan Susi untuk membuat tato menunjukkan bahwa ia tak takut aturan. Sejak kecil Susi sudah berani membelot. Karena itulah ia juga tidak takut membuat tato meskipun tato adalah hal yang sebenarnya melanggar norma sosial.

Dari semua kutipan ini dapat disimpulkan bahwa penulis ingin menunjukkan bahwa Susi adalah seorang pembelot yang tidak suka mengikuti aturan. Susi memiliki aturan sendiri untuk dirinya. Meski suka membangkang, Susi adalah orang yang berani dan dekat dengan rakyat kecil. Berikut beberapa kutipan yang menyatakan bahwa nilai positif Susi:

1. *“Dia satu-satunya siswa yang berani bertanya di dalam kelas.”*
2. *“Susi memahami cara bapakny berbincang dengan nelayan sehingga cepat akrab”*
3. *“Dia itu orangnya sangat genius, terus kelihatannya mendalami.”*

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang mengenal Susi menganggap dia sebagai sosok yang berani, merakyat, dan cerdas.

4.2.2.1.5 Pernyataan

Sebagian besar pernyataan dalam artikel ini bernada positif. Susi diceritakan sebagai sosok yang berani, dihormati, dan dekat dengan warga. Tetapi masih ada beberapa pernyataan yang seakan mengontraskan mengapa Susi yang berasal dari keluarga baik-baik bisa memiliki tato.

4.2.2.1.6 Penutup

Penutup sebuah artikel adalah bagian yang penting. Bagian terakhir biasanya paling diingat oleh pembaca. Penutup atau *conclusion* adalah bagian akhir yang sangat penting dalam struktur tulisan *feature*. Selain pada *lead*, sastra juga memberikan aksentuasi khusus pada bagian penutup. Dengan kreativitasnya, penulis mengunci tulisan dengan *conclusion* yang menimbulkan kesan mendalam dan kuat di benak pembaca, serta menumbuhkan hasrat pembaca untuk terus memaknai gagasan-gagasan yang diterima dari penulis (Kurnia, 2001, hal. 220).

Artikel ini sendiri ditutup dengan deskripsi penulis tentang tato Susi. Penulis seakan ingin menekankan bahwa Susi adalah seorang perempuan bertato.

Gambar hewan yang melambangkan kemujuran itu terpampang jelas di kakinya. Kini ia menjadi satu-satunya anggota Kabinet Kerja Jokowi yang memiliki tato.

Meski ia berani, dihormati, dan disegani, kita harus ingat bahwa ia memiliki tato. Penulis seakan tidak rela dengan adanya sejumlah fakta dan kutipan banyak orang tentang Susi yang semuanya bernada positif. Meski semua hal menunjukkan bahwa Susi adalah orang yang hebat, kita tetap diingatkan lagi bahwa Susi adalah satu-satunya menteri yang bertato dalam Kabinet Kerja.

4.2.2.2 Struktur Skrip

Seluruh komponen 5W dan 1H dalam artikel ini lengkap. Dari aspek *who* ada Susi Pudjiastuti, Haji Karlan, Suwuh Laksmi, Wawan, Slamet, Fuad Karlan, Rudy Prakanto, Yoyok Yudi Suharyo, dan sumber-sumber anonim. Sumber anonim ini muncul saat ada informasi yang bersifat pribadi tentang masa lalu

Susi. Untuk tema, artikel ini membahas tentang kisah perjalanan hidup Susi sejak kecil hingga dewasa di kampung halamannya, Pangandaran. Tempat-tempat yang terkait yaitu Terminal Pangandaran, SMA 1 Yogyakarta, kos dekat sekolah Susi, Tempat Pelelangan Ikan Pangandaran, dan Pulau Bali. Waktunya ada mulai dari tahun 1980, 1981, masa SMP Susi, masa setelah SMA, awal masa wirausaha Susi, 1999, hingga 2000. Untuk unsur mengapa, dijelaskan dalam artikel ini bahwa Susi adalah anak yang kritis. Ia dikeluarkan dari sekolah karena bandel dan mengalami sakit yang cukup serius. Sedangkan unsur bagaimana dalam artikel ini terlihat pada perjalanan Susi saat awal mula ia berwirausaha. Ia memulai usaha dari berjualan ikan hingga akhirnya merambah ke dunia aviiasi dan mendirikan maskapai Susi Air.

Penekanan artikel ini ada pada bagaimana sosok Susi menurut orang-orang di sekitarnya. Susi adalah orang yang terkenal ulet dan berani. Meski ia tidak tamat SMA, Susi disegani dan dihormati oleh warga Pangandaran. Ia juga memiliki jiwa bisnis yang tinggi sejak masih sekolah ia sudah mulai berjualan berbagai benda. Berdasarkan pendapat dari orang-orang terdekat Susi, sebenarnya perempuan yang satu ini memiliki citra positif. Susi selalu dinilai positif oleh tetangga, guru, adik, dan temannya. Sesuai pendapat Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2007, hal. 252), *framing* adalah proses membuat pesan menjadi lebih menonjol. Penulis bisa menempatkan informasi tertentu lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih terfokus pada pesan tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan struktur skrip yang ada pada artikel 'Dongeng Tato Putri Pak Haji'. Semua kutipan dan fakta yang baik tentang Susi menjadi tidak penting lagi ketika di bagian akhir, bagian yang sangat penting dalam sebuah tulisan *feature*, diletakkan informasi tentang Susi yang bertato. Poin ini sengaja ditaruh pada bagian akhir agar mengingat hal tersebut.

4.2.2.3 Struktur Tematik

4.2.2.3.1 Paragraf

Dalam satu paragraf, Susi mendapat julukan yang baik dari warga Pangandaran. Akan tetapi penulis seakan tidak rela dengan adanya fakta tersebut.

‘Susi Pudjiastuti adalah legenda tentang perempuan pemberani. Setidaknya begitulah bagi Wawan. Ia menjadi saksi bukti keberanian Susi.’

Perhatikan kalimat ‘setidaknya begitulah bagi Wawan’. Penulis ingin berkata bahwa sebutan ‘legenda perempuan pemberani’ itu hanyalah pendapat Wawan, bukan fakta. Penulis seakan ingin mengatakan bahwa Susi bukanlah orang yang seperti itu. Susi yang hebat dan diagung-agungkan oleh warga Pangandaran sebenarnya tidak sebaik itu. Salah satu penggunaan kata setidaknya adalah ketika kita kecewa akan sesuatu. Misal saat teman kita gagal meraih juara satu, kita bisa berkata, “Setidaknya kamu mendapatkan juara dua.” Kata setidaknya bukanlah kata pujian yang positif. Penulis bisa saja langsung menulis “Itulah sosok Susi bagi Wawan.” tetapi penulis memilih menggunakan kata ‘setidaknya’. Hal ini menunjukkan bahwa penulis ingin mengurangi nilai kehebatan Susi. Ia tidak ingin pembaca ikut merasa Susi adalah legenda perempuan pemberani. Cap itu hanyalah hal yang dipercaya oleh Wawan dan tidak perlu dipercaya oleh pembaca.

4.2.2.3.2 Kalimat dan Hubungan Antar Kalimat

Dari kalimat pertama Susi digambarkan sebagai sosok yang hebat. Ia sedang hamil muda tetapi berhasil mendamaikan kerusuhan antara preman dan nelayan. Hal seperti ini tidak sewajarnya dilakukan oleh kaum perempuan. Biasanya yang berurusan dengan para preman adalah laki-laki. Akan tetapi Susi bisa menyelesaikan masalah ini, bahkan di saat ia sedang hamil muda.

“Hari-hari itu sebetulnya CEO Susi Air ini Susi, yang sedang hamil muda, bisa meredam rusuh antara nelayan dan preman. Padahal dua kelompok itu sudah rusuh selama dua hari di Terminal Pangandaran.”

Istilah preman sendiri sangat identik dengan dunia kriminal dan kekerasan karena fenomena ini mulai berkembang di Indonesia saat terjadi krisis ekonomi. Saat itu angka pengangguran semakin tinggi dan banyak orang yang melakukan pemerasan demi mendapatkan penghasilan (Winarno, 2013). Karena itulah hingga

sekarang preman identik dengan hal yang menakutkan. Suatu hal yang hebat bila seorang perempuan berani menentang preman. Preman sering meresahkan masyarakat dan biasanya tidak ada yang berani menentangnya. Dengan menunjukkan keberanian Susi yang berani menentang preman, berarti penulis ingin mengatakan bahwa Susi merupakan sosok yang berani.

4.2.2.4 Struktur Retoris

4.2.2.4.1 Pemilihan Kata

Pilihan kata yang menonjol dari artikel ini sendiri yaitu legenda perempuan pemberani, bukan pengusaha biasa, golput, berang, bandel, dan genius. Jika kita perhatikan dengan seksama, semua kata-kata yang positif dalam artikel ini berasal dari kutipan sumber. Orang-orang yang mengenal Susi memujinya dengan kata yang positif. Tetapi kata-kata yang negatif seperti ‘bandel’, ‘berang’, dan ‘bertato’ datang dari penulis.

“Lepas dari sekolah, ia lantas pulang ke Pangandaran. Ia menjalani masa-masa sulit karena menganggur. Daftar kebandelan Susi bertambah.”

Di sinilah terlihat bagaimana penulis berusaha menjatuhkan Susi. Penulis seakan ingin dianggap berimbang dengan memasukkan kutipan-kutipan yang positif. Tetapi penulis selalu menambahkan kata-kata yang negatif. Penulis tak rela jika Susi digambarkan secara positif saja. Seperti sudah dikatakan sebelumnya, tato adalah hal yang dikaitkan dengan orang kriminal, tidak berpendidikan, dan beringas. Sejak zaman Soeharto, tato sudah memiliki arti negatif di masyarakat (Syafirdi, 2013). Jadi dari pemilihan kata yang digunakannya, penulis berusaha menekankan bahwa Susi bukan orang baik.

4.2.2.4.2 Idiom

Dalam artikel ini terdapat dua idiom yaitu berpangku tangan dan tangan dingin. Susi dikatakan tidak mau berpangku tangan meski ia adalah anak tokoh penting Pangandaran. Kalimat satunya yaitu bisnis Susi bisa berkembang bukan karena campur tangan siapa-siapa namun karena tangan dinginnya. Dari dua

idiom ini diceritakan bahwa Susi adalah orang yang tidak puas dengan keadaan. Meski berasal dari keluarga yang kaya, ia tidak mau menggunakan uang keluarganya dengan cuma-cuma. Ia tetap mau berjuang mengembangkan bisnisnya sendiri. Susi sendiri terbukti memiliki bakat dalam berbisnis karena bisnisnya sukses besar.

4.2.2.4.3 Gambar

Dalam artikel ini Susi sama sekali tidak diwawancarai dan tidak ada kutipan langsung darinya. Artikel ini membahas Susi berdasarkan pendapat orang-orang lain. Di foto ini terlihat Susi sedang tertawa senang diantara empat orang laki-laki. Tiga orang diantaranya terlihat jelas sedang tersenyum dan tertawa juga. Pria di sisi kiri Susi (baju batik merah) bahkan memegang pundak Susi dengan akrab. Mereka tampak sedang berbicara dengan suasana yang menyenangkan. Susi sendiri tampak bahagia. Ia tertawa sampai menebah dada dan mengepalkan tangannya. Menurut Hestianingsih, gaya tertawa sambil mengepalkan tangan menunjukkan pribadi orang yang spontan tetapi di sisi lain tetap ingin terlihat manis (Hestianingsih, 2013). Hal ini menjelaskan bahwa meski Susi sedang berada dalam situasi menyenangkan, ia tetap bisa menjaga diri. Susi adalah orang yang tahu spontan tetapi tidak lupa untuk menjaga sopan santun, ia tetap ingin terlihat manis dan baik di acara resmi ini.



Gambar 4.9 Foto Susi (a) dan Yoyok (b)

Sumber: Majalah Detik Edisi 153

Selain foto Susi, di artikel ini juga ada foto Yoyok, mantan suami pertama Susi, dan sejumlah tempat yang pernah dikunjungi Susi. Ada foto SMA dan SMP

Susi serta Tempat Pelelangan Ikan Pangandaran. Semua foto-foto ini adalah pelengkap untuk artikel terkait. Tidak ada hal yang spesial pada foto-foto tersebut.

4.2.3 Tiga Kisah Cinta Ibu Menteri

4.2.3.1 Struktur Sintaksis

4.2.3.1.1 *Headline*

Judul ini langsung menggambarkan isi keseluruhan artikel. Seluruh artikel ini memang menceritakan bagaimana perjalanan kisah cinta Susi. Tiga yang dimaksud adalah jumlah mantan suami Susi Pudjiastuti.

4.2.3.1.2 *Lead*

Dari *lead* ini terlihat kesan bahwa Susi menyimpan sendiri rahasia kisah cintanya dengan tiga mantan suaminya. Susi memang tidak mau diwawancarai tentang masa lalu kehidupannya.

“Susi Pudjiastuti menyimpan kisah asmara berliku. Kerabat dan kawan dekat Susi mengetahui Menteri Kelautan dan Perikanan ini menikah tiga kali, dua suami terakhirnya berkewarganegaraan asing.”

Ia tidak banyak bicara soal pernikahannya yang semua sudah berakhir. Karena itulah penulis menunjukkan bahwa Susi memiliki kisah cinta berliku yang masih menjadi misteri sebab tidak ada cerita lengkapnya. Kisah cinta Susi memang selama ini masih belum diketahui. Susi pernah berkomentar bahwa dirinya sudah menikah sebanyak tiga kali pada Majalah Femina dan laman mypangandaran.com. Akan tetapi di Majalah Detik dan beberapa situs lain seperti merdeka.com dan fastnews.com, Susi mengaku menikah sebanyak dua kali saja dan sekarang berstatus sebagai *single parent*. Susi sendiri tidak pernah berusaha mengonfirmasi masalah ini. Hal ini membuktikan bahwa Susi memang begitu tertutup soal masalah pribadinya. Susi tak senang masa lalu dan kehidupannya diusik. Karena itulah ia mungkin merasa tidak perlu repot-repot mengklarifikasi informasi yang simpang siur ini.

4.2.3.1.3 Latar Informasi

Artikel ini berisi penggalan kisah-kisah cinta Susi dengan mantan suaminya. Dikisahkan bahwa Susi sudah menikah tiga kali dan semuanya berakhir dengan perceraian. Tetapi Susi sendiri mengaku baru menikah sebanyak dua kali. Jadi hal ini memang sampai sekarang masih dipertanyakan sebab informasi dari Susi sendiri tidak ada. Meski begitu, mantan suami pertama Susi, Yoyok, mengaku datang sendiri di pernikahan mantan istrinya tersebut. Sebelum tsunami Aceh, pada tahun 2004, Yoyok menghadiri pernikahan Susi dan suaminya yang ketiga, Christian Strombeck (Tabloid Femme, 2014).

4.2.3.1.4 Kutipan Sumber

Semua kutipan dalam artikel ini berisi bagaimana kisah cinta Susi dengan suaminya. Mantan suami Susi mengatakan bahwa perempuan ini memiliki watak yang keras dan tangguh. Mereka tidak ada yang menjelaskan alasan perceraian tersebut. Komentar mereka hanyalah Susi merupakan orang yang keras.

Dari cerita Yoyok, mantan suami pertamanya, Susi terlihat sebagai pengusaha yang sukses. Keduanya bisa menjadi pengusaha yang terkenal di seantero Pantai Utara dan Selatan Jawa pada masa itu. Sedangkan berdasar cerita Kaiser, Susi terlihat sebagai orang yang romantis. Mereka jatuh cinta saat bertemu di restoran yang terbuat dari kayu. Setelah itu mereka sering berjalan-jalan keliling pantai menggunakan sepeda motor.

Tidak ada seorang pun yang mengatakan alasan perceraian Susi. Susi sendiri hanya mengatakan bahwa ia sekarang berstatus sebagai *single parent* dan dia begitu bangga pada anak-anaknya. Susi sendiri dikabarkan begitu terganggu dan tak bisa bekerja dengan penuh konsentrasi karena media begitu menyorot kehidupan pribadinya. Ia berkata bahwa banyak media nakal yang memberi komentar jelek soal dirinya. Susi merasa pemberitaan akan dirinya begitu tidak adil. Menteri perikanan ini kemudian berkomentar bahwa ia tidak akan ambil pusing dan akan melakukan tanggungjawabnya saja ketimbang mendengarkan komentar-komentar tak penting tersebut (Putra, 2014).

4.2.3.1.5 Pernyataan

Susi dianggap memiliki kisah cinta yang berliku. Semua pernikahannya berakhir dengan perceraian. Ia juga sama sekali tidak menjelaskan alasan di balik perceraian tersebut.

“Susi Pudjiastuti memiliki kisah asmara yang berliku. Ia menikah sebanyak tiga kali dan semuanya berakhir dengan perceraian.”

Susi sendiri sebenarnya berharap bahwa suami ketiganya, Christian, adalah jodoh yang dikirim Tuhan. Ia berkata bahwa ini merupakan pernikahannya yang terlama, sudah lebih dari sepuluh tahun. Susi berkata baha ia berharap Tuhan merestui perkawinannya dan membuatnya dapat bertahan (Saputro, 2010). Jika dilihat dari kutipan yang diambil dari *website* Majalah Femina tersebut, Susi dikatakan sudah menikah tiga kali dan ia berharap agar pernikahannya ini merupakan yang terakhir.

4.2.3.1.6 Penutup

Penutup artikel ini adalah kutipan Susi yang menyatakan bahwa ia sudah menikah dua kali dan sekarang berstatus sebagai *single parent*.

“Yang jelas, sebagai nenek bercucu satu, Susi menegaskan kehidupannya sudah bahagia. “Saya menikah dua kali dan sekarang single parent. And I proud of my children,” Susi menegaskan.”

Susi juga mengaku bangga pada anak-anak dan cucunya. Dengan penggunaan kutipan ini penulis seakan ingin menyampaikan bahwa meski kisah cinta Susi tidak berjalan mulus, ia tetap menikmati hidupnya. Susi bangga terhadap anak-anaknya dan ia tidak ingin media mengusik hidupnya. Perasaan Susi yang sebenarnya tentu tidak kita ketahui namun ia ingin terlihat sebagai perempuan tangguh. Susi tak mau media menyoroti kehidupan pribadi yang tak ada hubungannya dengan pekerjaannya.

4.2.3.2 Struktur Skrip

Jika dilihat dari unsur skrip, artikel ini tidak memiliki *why* dan *how*. Penyebabnya adalah karena Susi sangat tertutup apabila diwawancarai tentang masalah pribadi. Mantan suami Susi pun tak menjelaskan apa alasan perceraian mereka. Untuk aspek *who*, di artikel ini ada Susi Pudjiastuti, adik kelas Susi saat SMP, Yoyok Yudi Suharyo, Daniel Kaiser, Christian von Strombeck, Panji Hilmansyah, Nadine Kaiser, dan Alvy Xavier. Tema artikel ini sesuai dengan judulnya, yaitu kisah cinta Susi. Tempat-tempat yang dibahas dalam artikel ini meliputi Tempat Pelelangan Ikan Pangandaran, Rumah Yoyok, Pantai Utara dan Selatan Jawa, Hilman Fish Farm Restaurant, Pantai Pangandaran, Naples, Daytona, dan Jakarta. Untuk waktu-waktunya ada tahun 1983, 1988, 1991, 1992, 1999, dan saat serah-terima jabatan menteri.

Dari artikel ini penulis berusaha menunjukkan bagaimana sosok Susi Pudjiastuti menurut mantan-mantan suaminya. Perjalanan cinta Susi relatif singkat. Ia biasanya mengenal pria dalam waktu kurang dari satu tahun saja kemudian mereka sudah menikah. Alasan perceraian mereka pun tak pernah terungkap. Yoyok dan Daniel hanya mengatakan bahwa Susi merupakan orang yang keras dan tangguh. Alasan mengapa dan penjelasan yang rinci tentang kehidupan pernikahan Susi tidak diketahui. Susi sendiri enggan menceritakan pengalaman pribadi yang tak ada hubungannya dengan jabatannya sebagai Menteri Perikanan. Susi memang tak pernah ambil pusing tentang gosip seputar dirinya dan mengaku hanya akan melakukan tanggungjawabnya saja sebagai menteri perikanan (Putra, 2014).

4.2.3.3 Struktur Tematik

4.2.3.3.1 Paragraf

Saat dikonfirmasi, Susi mengatakan bahwa ia baru menikah sebanyak dua kali. Hal ini bertentangan dengan informasi yang didapat oleh wartawan Detik dari berbagai sumber.

“Namun Susi hanya menyebutkan bahwa dirinya menikah dua kali. Ia tidak mau ambil pusing dengan gosip soal keluarganya. Ia berkeberatan bila

diwawancarai masalah pribadi. Ia mau disorot program dan kinerjanya sebagai menteri.”

Susi tampaknya benar-benar menutup rapat rahasia kisah pernikahan dan kehidupan pribadinya. Selama ini Susi memang selalu tertutup masalah pribadinya. Ketika ia ditanyai oleh para wartawan tentang masalah perceraianya, Susi sempat menjawab, “Siapa yang ingin jadi orang tua tunggal? Siapa yang ingin gagal dalam kehidupan dua kali perkawinan? Mengapa media lebih suka menyoroti kehidupan pribadi saya? Tato saya? Kebiasaan merokok? Saya pernah menikah dengan orang asing?” (Putra, 2014). Itulah unek-unek yang pernah dikeluarkan Susi saat sudah gerah karena terus ditanyai oleh wartawan. Dalam paragraf ini Susi diceritakan sudah malas menanggapi wartawan yang menanyakan hal-hal pribadi padanya.

4.2.3.3.2 Kalimat dan Hubungan Antar Kalimat

Dalam artikel ini data-data yang diperoleh sangat dangkal. Hubungan Susi dengan Yoyok hanya bertahan selama lima tahun, Daniel punya banyak kenangan mendalam dengan Susi, dan informasi tentang Christian Strombeck tidak banyak.

“Namun hubungan ini hanya berlangsung sekitar lima tahun.”

Hanya itu saja satu kalimat yang berpreposisi dalam artikel ini. Penulis tampaknya memang tidak terlalu bisa mengembangkan tulisan karena keterbatasan data. Data tentang Susi yang dikatakan sudah menikah tiga kali tidak bisa dikonfirmasi. Dalam satu wawancara Susi memang pernah berkata bahwa ia tak mau kehidupan pribadinya terlalu diusik. Susi sempat berkata, “Mengapa yang dikorek-korek selalu masalah pribadi saya? Tolong disampaikan, *media please help me, instead of bullying me. Help me to do my job.*” (Putra, 2014). Kalimat ini menunjukkan betapa putus asanya Susi dengan media. Susi memang tidak suka ketika media terlalu mengutak-utik masalah pribadinya yang ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai menteri.

4.2.3.4 Struktur Retoris

4.2.3.4.1 Pemilihan Kata

Pemilihan kata yang digunakan penulis sendiri meliputi kisah asmara berliku, masa pacaran kilat, menorehkan, dan putri laut. Kisah asmara Susi dikatakan berliku oleh penulis sebab pernikahannya selalu gagal. Arti kata berliku sendiri menurut kbbi.web.id yaitu banyak tikungan dan berbelit. Jadi menurut penulis kisah cinta Susi adalah perjalanan yang dipenuhi oleh banyak tikungan. Meski Susi memang tidak sukses dalam dua perkawinan pertamanya, mantan-mantan suami Susi seakan memberikan kesan bahwa mereka memiliki masa-masa yang indah saat bersamanya. Saat dengan Yoyok, Susi dikenal sebagai pengusaha yang sukses. Ketika bersama Daniel, Susi disebut sebagai Putri Laut. Waktu bersama Christian, mereka disebutkan telah menorehkan banyak kenangan indah. Jadi Susi tetap menikmati kehidupannya dan mantan-mantan suaminya mengenang Susi sebagai sosok yang kuat dan berani.

4.2.3.4.2 Gambar

Pada ilustrasi pertama, foto Susi ditempelkan pada balon hati berwarna merah jambu. Maksud dari ilustrasi ini adalah menggambarkan kisah cinta Susi. Latar belakang dari balon-balon tersebut adalah langit biru.

Pada foto kedua ditampilkan Susi sedang berpelukan dengan mantan suaminya, Daniel Kaiser. Raut wajah Kaiser tampak bahagia sedangkan muka Susi tidak terlihat. Dengan adanya foto ini pembaca akan digiring untuk berpikir bahwa Susi sebenarnya tidak memiliki masalah apapun dengan mantan suaminya. Semua mantan suami Susi tidak menjelaskan alasan perceraian mereka. Mereka selalu hanya berkata bahwa Susi adalah orang yang keras, kuat, atau tangguh. Hubungan mereka pun sepertinya baik-baik saja. Salah satu buktinya adalah Susi yang saat dilantik masih mengundang mantan suaminya, Daniel Kaiser. Mereka pun tampak berpelukan dengan akrab. Karena itulah pembaca pasti berpikir bahwa sebenarnya mereka ini sudah berpisah namun dengan baik-baik.



Gambar 4.10 Ilustrasi Majalah Detik (a) dan foto Susi bersama Daniel (b)

Sumber: Majalah Detik Edisi 153

Pada foto terakhir diperlihatkan foto Susi sedang berenang dengan keluarganya. Raut wajah mereka berempuk tampak riang. Foto ini menunjukkan bahwa meski Susi tidak memiliki pernikahan yang berhasil, ia bahagia. Dari foto-foto ini terlihat bahwa Susi dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya.



Gambar 4.11 Foto Susi bersama keluarganya

Sumber: Majalah Detik Edisi 153

Meski sudah bercerai dengan tiga mantan suaminya, Susi tetap akrab dengan keluarga. Mantan suaminya pun mendukung apa yang Susi lakukan. Daniel Kaiser datang ke pelantikan Susi dan memberinya pelukan selamat. Senyum yang dibuat oleh Susi dan keluarganya sendiri disebut senyum Duchennet. Gaya senyum ini menunjukkan mulut yang terbuka sehingga barisan gigi terlihat. Senyuman ini adalah jenis senyum yang tulus. Jenis senyuman ini merupakan gambaran bahwa seseorang sedang bahagia karena senyumnya mendekati tertawa (Thiana, 2013). Jadi senyuman dalam ilustrasi ini merupakan sebuah senyum yang positif. Susi dan seluruh keluarganya terlihat begitu bahagia. Meski Susi harus menghadapi sejumlah perceraian, ia tetap saling menyayangi dengan anggota keluarganya.

4.2.4 Gaya Bisnis Aneh Susi

4.2.4.1 Struktur Sintaksis

4.2.4.1.1 *Headline*

Pada artikel ini Susi disebutkan memiliki gaya bisnis yang aneh. Alih-alih disebut sebagai pebisnis yang unik, kreatif, atau cinta lingkungan (karena mementingkan keberlangsungan hidup ikan dan lobster), dalam judul ini Susi langsung dicap memiliki gaya bisnis yang aneh. Aneh adalah kata yang negatif dan terkesan tidak sesuai atau tidak cocok dengan apa yang sudah ada selama ini. Menurut KBBI, aneh adalah hal yang sudah seperti biasa kita lihat; ajaib; ganjil. Makna kata ini lebih buruk dari kata unik yang berarti lain dari yang lain, khusus, istimewa. Penggunaan kata aneh oleh penulis menunjukkan bahwa ia tidak memihak Susi. Ia lebih suka menyebut Susi sebagai sosok yang aneh alih-alih unik, kreatif, atau lain dari yang lain.

4.2.4.1.2 *Lead*

“Ikut lelang ikan dan lobster, Susi malah menawar lebih tinggi ketimbang harga pasar dan setelah itu dilepas ke laut. Gaya bisnis nyeleneh bikin ia disegani.” Kali ini Susi disebut nyeleneh. Kata Bahasa Sunda tersebut memiliki arti gila atau asal-asalan (Magan, 2014). Nyeleneh memiliki arti yang negatif juga, sama seperti aneh. Orang yang dinyatakan nyeleneh biasanya memiliki keanehan yang tidak lazim atau mengganggu keadaan sekitarnya. Misal gaya nyeleneh komunitas punk. Jadi dengan menggunakan kata nyeleneh di bagian *lead* ini penulis berusaha menegaskan bahwa Susi memang benar-benar orang yang aneh.

4.2.4.1.3 Latar Informasi

Dalam artikel ini dikisahkan secara detail apa saja yang dilakukan oleh Susi sehingga ia disebut aneh. Sebenarnya, secara fakta Susi adalah orang yang cinta lingkungan ia melakukan hal-hal ‘aneh’ demi menyelamatkan laut. Tetapi kata-kata peduli lingkungan atau sejenisnya tidak pernah keluar dalam artikel ini. Penulis seakan lebih fokus menulis ‘keanehan’ Susi dan tidak mau melihat alasan di baliknya. Padahal mereka sebenarnya tahu bahwa Susi memiliki maksud baik di balik keunikannya tersebut. Menurut Eriyanto (2006, hal. 33), wartawan

memang selalu memilih satu posisi ketika menulis berita. Wartawan bisa memihak kelompok sendiri atau pihak lain. Karena itulah setiap tulisan mencerminkan posisi wartawan (yang mewakili media massa). Jadi dari bagian ini kita bisa melihat dengan jelas bahwa wartawan tidak ingin menggambarkan Susi sebagai sosok yang baik dan cinta lingkungan.

4.2.4.1.4 Kutipan Sumber

Dalam tulisan ini diceritakan bahwa Susi adalah pebisnis yang unik. Ia memiliki cara tersendiri dalam menjalankan bisnisnya. Karena itulah orang-orang terkadang heran dan bingung saat bekerja dengan Susi. Salah satu keunikan Susi terlihat dari kutipan Rustam Efendy, “Ya Allah.. CEO ngepel, kami yang enggak pernah ngepel mau tidak mau ngepel juga.” Mantan suami pertama Susi, Yoyok, juga memiliki kutipan yang bernada sama, “Saat hamil sampai kandungan umur sembilan bulan masih ngawal ikan.” Itulah beberapa tingkah Susi yang dianggap *nyeleneh* oleh orang-orang di sekitarnya.

Susi sendiri bukanlah orang yang pelit. Ia bersedia keluar uang untuk mendemo kebijakan pemerintah yang tidak ramah lingkungan. Saat menawarkan ikan pun ia justru memberikan harga yang tinggi agar nelayan terpicu untuk bekerja dengan baik. Susi juga bukan orang yang memiliki gengsi tinggi. Saat usahanya terpuruk akibat krisis moneter, ke mana-mana Susi hanya menggunakan mobil jelek. Hal ini tak pernah menjadi masalah baginya.

Sebagai CEO PT ASI Marine Product, Susi juga tidak berlagak seperti bos. Ia mau mengepel sendiri lantai kantornya. Semua hal ini dibeberkan oleh orang-orang terdekat Susi. Mereka merasa Susi adalah sosok yang berbeda dan karena itulah ia disegani. Hal ini terlihat dari sosok Susi yang mendengarkan apa yang dikatakan oleh pegawainya dan tidak hanya berpangku tangan. Susi mendengarkan mereka kemudian ikut bertindak untuk menyelesaikan sesuatu yang masih belum dikerjakan. Susi tidak merasa gengsi ketika harus membantu mengerjakan hal paling remeh sekalipun seperti mengepel kantor.

4.2.4.1.5 Pernyataan

Pada artikel ini Susi dilekati dengan label aneh dan tak lazim. Contohnya terlihat dalam dua kalimat berikut:

1. *Susi dikenal sebagai orang yang memiliki gaya aneh dalam berbisnis.*
2. *Gaya Susi menjadi bos di kantor pun sama tak lazimnya dengan saat membeli tangkapan nelayan.*

Sekali lagi, aneh adalah kata yang negatif. Kata positif yang seharusnya bisa digunakan misalnya antara lain unik, kreatif, cinta lingkungan. Apa yang dilakukan Susi (seperti mengepel kantor atau mengambalikan lagi lobster yang sedang bertelur ke dalam laut) sebenarnya bisa dikategorikan sebagai perilaku mencintai lingkungan. Tetapi penulis memilih menggunakan kata aneh untuk mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan Susi. penulis terus berusaha menjatuhkan Susi dengan berbagai cara meski sejumlah fakta dan kutipan mengatakan bahwa menteri perikanan ini adalah orang yang hebat.

4.2.4.1.6 Penutup

Pada akhir artikel dijelaskan bahwa sekarang Susi sudah tidak memegang dua perusahaan yang membesarkan namanya. Ia harus meninggalkan keduanya karena sekarang memiliki pekerjaan baru sebagai menteri. Setelah menerima jabatan tersebut, PT ASI Marine Product dan Susi Air diserahkan Susi pada orang-orang kepercayaannya.

4.2.4.2 Struktur Skrip

Struktur skrip 5W dan 1H di artikel ini semuanya lengkap. Pada unsur *who* ada Susi Pudjiastuti, Jeje Wiradinata, Emmy Hafild, Slamet, Fuad Karlan, Kaji Ireng, Yoyok Yudi Suharyo, Sunanto, Rustam Efendy, Wawan, Ade Mian, dan Christian von Strombeck. Sedangkan di unsur *what* ada kisah Susi sebagai pengusaha dan jatuh-bangunnya saat merintis PT ASI Marine Product serta Susi Air. Unsur tempat di artikel ini ada banyak. Mulai dari Pangandaran, Gedung MPR/DPR, Ciamis, markas ADB Filipina, Cilacap, Citanduy, Pangandaran, luar

negeri, Yogyakarta, Pantai Pangandaran, tempat pelelangan ikan Pantai Selatan, Pelabuhan Ratu, Surabaya, Jakarta, kantor Susi, Aceh, Medan, Kantor PT ASI Marine Product, Meulaboh, Pulau Simeulue, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Amerika.

Unsur waktunya pun tak kalah banyak, ada tahun 1997, 1999, 1990-an, 1983, 1986, 1988, 2004, 2006, sebelum proyek sodetan Sungai Citanduy, masa SMA Susi, pukul 3 pagi, pasca tsunami Aceh, dan yang terbaru 30 Oktober 2014. Untuk unsur *why*, Susi sering dianggap memiliki gaya bisnis aneh. Sebabnya adalah karena Susi sering melepas lobster kembali ke laut. Ia juga menawarkan ikan dengan harga yang lebih tinggi dari pasaran. Sedangkan unsur *how* artikel ini adalah kisah Susi yang memulai bisnisnya dari kecil. Awalnya Susi hanya berjualan ikan menggunakan sepeda ontel. Tetapi lama-kelamaan bisnisnya berkembang dan ia bisa mengeksport ikan serta lobster hingga ke Amerika Serikat.

Dalam artikel ini dijelaskan secara rinci apa saja keunikan gaya kerja Susi. Orang-orang yang memberi testimoni sendiri mewakili rakyat kecil (nelayan), teman-teman, dan rekan kerja Susi. Mereka semua memiliki kesan positif atas Susi. Namun, kembali lagi, penulis tidak menampakkan kebaikan Susi. Susi tak disebut sebagai menteri perikanan yang cinta lingkungan atau memiliki pandangan jauh ke depan. Ia justru disebut aneh.

4.2.4.3 Struktur Tematik

4.2.4.3.1 Paragraf

Dalam struktur tematik, paragraf yang menonjol adalah cerita Rustam yang mengatakan bahwa Susi mengepel sendiri lantai kantor sehingga membuat pegawai lain merasa tak enak dan ikut mengepel juga. Dari kisah itu tergambar dengan jelas bagaimana kerendahan hati seorang Susi. Meski ia adalah CEO dan pemilik PT ASI Marine Product, Susi tak keberatan mengepel kantor. Sebagai hasilnya, para karyawan yang tak pernah mengepel pun jadi sungkan dan ikut mengepel. Hal ini sebenarnya menunjukkan sebuah sikap teladan. Susi adalah contoh bagi anak buahnya. Namun, penulis tidak membahas hal ini. Ia melewatkan begitu saja sebuah fakta menarik kerendahan hati Susi. Penulis tidak menambahkan kalimat penjelas atau komentar apa pun atas kutipan Rustam

Efendy tersebut. Di sinilah terlihat bahwa penulis mengesampingkan fakta yang positif tentang Susi. Ia membiarkan saja fakta itu berlalu.

4.2.4.3.2 Preposisi

Untuk preposisi, ada kalimat yang menceritakan tahun awal pernikahan Susi-Yoyok, pernyataan Susi yang melepas lobster kembali ke laut, serta penyerahan PT ASI Marine Product dan Susi Air ke orang kepercayaan Susi. Susi dan Yoyok adalah orang yang disegani pada waktu keduanya masih berstatus sebagai suami istri. Mereka adalah pedagang besar yang terkenal di berbagai tempat. Tetapi pada waktu itu gaya bisnis Susi masih mengikuti cara konvensional. Baru setelah bercerai dari Yoyok, ia menggunakan gaya bisnisnya sendiri. Ia tak lagi menawar ikan dengan harga yang murah. Susi justru menawar ikan dengan harga mahal agar nelayan terpicu untuk bekerja dengan baik.

Perubahan ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa Susi adalah orang yang tidak bisa mengikuti aturan. Biasanya orang akan menawar dengan harga yang lebih murah. Tetapi Susi justru menawar dengan harga yang mahal. Ketika masih bersama dengan Yoyok, Susi mengikuti aturan tersebut. Namun saat sudah bercerai, Susi berubah. Hal ini menggambarkan bahwa Susi orang yang tak bisa diatur. Saat masih ada Yoyok mungkin suaminya inilah yang mengontrol Susi. Tetapi Susi sebagai individu pada dasarnya tak bisa diatur. Karena itulah ia menawar ikan sesuka hatinya ketika sudah bercerai dengan Yoyok.

4.2.4.3.3 Kalimat dan Hubungan Antar Kalimat

Kalimat dan hubungan antar kalimat di artikel ini cukup banyak. Semuanya menceritakan pengalaman menarik Susi saat berbisnis. Dari kalimat-kalimat ini Susi digambarkan sebagai orang yang tidak mudah menyerah. Hal ini terbukti dari banyak hal yang ia lakukan. Saat akan dibuat keputusan pembuangan air dengan sodetan ke Pangandaran, ia langsung tidak setuju dan ikut melakukan demo. Saat bisnisnya bangkrut dan aset-asetnya disita, Susi tak menyerah dan terus berjuang. Saat menemui satu kesulitan, Susi tak pernah menyerah. Ia tetap melakukan semuanya dengan caranya tersendiri. Dalam artikel ini secara tak

langsung disampaikan sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa Susi merupakan orang yang selalu berjuang untuk mengejar mimpinya.

4.2.4.3 Struktur Retoris

4.2.4.3.1 Pemilihan Kata

Dalam struktur retoris kita bisa menemukan pilihan kata gaya bisnis aneh, menggeruduk, terpuruk, cuek, mengepakkan sayap bisnis, mencibir, kondang, tak lazim, dibajak, geregetan, tak sungkan, dan merintis. Dalam artikel ini Susi digambarkan sebagai orang yang aneh, tak lazim, dan cuek. Susi dianggap sebagai orang aneh yang tak peduli dengan sekitarnya. Orang lain mau *omong* apa pun terserah. Padahal jika dilihat dari sikapnya, Susi justru bukan orang yang cuek. Ia peduli pada nasib nelayan (Susi menawarkan dengan harga tinggi) dan ia juga sangat peduli pada lingkungan (ia menentang cara penangkapan ikan yang *ngawur*). Jadi Susi digambarkan sebagai orang yang memiliki empati terhadap orang lain serta lingkungan namun dilabeli berbeda oleh penulis.

1. *Gaya Susi menjadi bos di kantor pun sama tak lazimnya dengan saat membeli tangkapan nelayan.*
2. *Rustam berkali-kali melihat Susi geregetan jika ada pekerjaan yang belum diselesaikan sehingga mesti turun tangan sendiri.*

Itulah dua kutipan yang menunjukkan penulis tidak berpihak pada Susi. Meski perilaku yang dilakukan Susi itu baik (seperti mengepel lantai kantor dan bersikap tidak *bossy* di kantor), penulis melabeli perbuatan tersebut dengan kata-kata tak lazim. Susi juga digambarkan sebagai orang yang tak bisa mengontrol emosi karena ia berkali-kali geregetan saat melihat tingkat bawahannya.

4.2.4.3.2 Gambar

Ilustrasi Susi dalam artikel ini cukup menarik. Di bagian belakang Susi (dekat telinga kanannya), terdapat tulisan '*success*'. Latar belakang ini seakan ingin mengatakan meski Susi adalah orang yang aneh dan gaya bisnisnya pun aneh, ia berhasil mencapai kesuksesan. Memang sebenarnya bila kita melihat pada

sejumlah fakta yang dipaparkan dalam artikel, Susi adalah orang sukses.. Tak heran pembuat ilustrasi ini memasukkan tulisan ‘*success*’ pada *background* foto. Foto Susi yang dipakai sendiri memang cukup aneh. Di foto ini wajah Susi tidak terlihat seperti biasanya. Hal ini sesuai dengan judul foto yang mengandung unsur kata ‘aneh’. Tetapi yang paling menarik tentu adalah kata-kata ‘*success*’ yang ada di samping kanan kepala Susi.



Foto 4.12 Foto Susi (a) dan Fuad (b)

Sumber: Majalah Detik

Selain foto Susi, di artikel ini ada foto Fuad Karlan, adik kandung Susi. Ada juga foto Pantai Pangandaran, tempat pelelangan ikan di Pangandaran, dan foto kantor serta armada Susi Air. Foto-foto tersebut tidak memiliki makna khusus dan hanya dimaksudkan sebagai pelengkap pendukung saja.

4.2.5.1 Kata Pak Jokowi, Negeri ini Butuh Orang Gila Seperti Saya

4.2.5.1 Struktur Sintaksis

4.2.5.1.1 *Headline*

Judul ini cukup menarik karena dibuat seakan-sekan seperti perkataan Susi sendiri. Aslinya, judul ini dibuat dari pembicaraan singkat Jokowi dan Susi. Susi sempat bertanya, “Bapak tahu saya ini kadang dianggap orang sedikit gila.” “Kita perlu orang gila,” kata Pak Jokowi. Dari pembicaraan itu Susi sebenarnya berkata bahwa orang lain-lah yang menyebutnya terkadang sedikit gila. Akan tetapi pada *headline* artikel, kesan yang muncul adalah Susi menganggap dirinya sendiri

sebagai orang gila yang dibutuhkan oleh Indonesia. Kata-kata ‘orang lain menganggap’, ‘kadang’, dan ‘sedikit’ semuanya hilang. Susi jadi digambarkan sebagai orang yang merasa dirinya sendiri gila.

Menurut Djuraid (2012, hal 88), penulisan kutipan harus dibuat sebaik mungkin dengan tidak mengurangi makna pernyataan terkait. Kutipan langsung harus autentik dan sesuai dengan aslinya. Djuraid mengatakan bahwa kita tak boleh mengurani makna pernyataan terkait. Namun penulis telah mengurangi makna pernyataan Susi karena ia menghilangkan kata-kata ‘kadang dianggap orang sedikit..’ sehingga pernyataannya jadi berubah. Orang yang menyampaikan hal tersebut pun sebetulnya bukan Susi akan tetapi di *Headline* tertulis dengan jelas kalimat ‘Susi Pudjiastuti: Kata Pak Jokowi, Negeri ini Butuh Orang Gila Seperti Saya’. Nama Susi yang disematkan dalam judul ini membuat pembaca menganggap bahwa kutipan tersebut dikatakan langsung oleh Susi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa penulis telah mengubah makna kalimat. Hal ini seharusnya tak boleh dilakukan karena sudah mengubah makna kalimat. Sudah mengubah makna kalimat, penulis pun meletakkannya pada judul. Judul adalah sesuatu yang dilihat pertama kali oleh pembaca. Menurut Kurnia (2001, hal. 205), judul harus dibuat dengan baik karena diharapkan dapat menarik orang untuk membaca keseluruhan berita. Judul harus kreatif dan penulis dituntut untuk menunjukkannya dalam orisinalitas susunan kata yang dibuatnya.

Kreativitas memang dibutuhkan dalam menulis *feature*. Namun kreativitas tersebut tentunya tetap harus didasarkan pada fakta yang ada. Jika melihat judul yang dibuat oleh penulis, bisa dikatakan bahwa ia membuat judul dengan tidak mematuhi Kode Etik Jurnalistik Bab II, Pasal 6, Ayat C yang berbunyi,

‘Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar.’

Informasi yang disampaikan oleh wartawan Majalah Detik tersebut tidak akurat dan tidak benar. Akibatnya, pendapat umum yang terbentuk bisa salah. Karena itulah penulis bisa dikatakan telah melanggar Kode Etik Jurnalistik.

4.2.5.1.2 Lead

‘Saya tidak terbiasa dengan aturan, dengan *restriction* (larangan), *don’t do this, don’t do that.*’ *Lead* ini merupakan pendukung dari *headline* yang dipilih penulis. Orang gila tidak pernah bisa diberitahu. Orang gila tidak patuh pada aturan. Setelah digambarkan sebagai orang gila yang mengaku sendiri bahwa dirinya gila, Susi ditegaskan lagi sebagai orang yang tak bisa mengikuti aturan.

4.2.5.1.3 Latar Informasi

Dalam artikel ini dikatakan bahwa Susi membahas masalah perikanan di Indonesia dengan antusias. Kutipan-kutipan Susi dituliskan secara langsung di sini. Ia juga sedikit menceritakan pengalamannya saat akan menerima tawaran Jokowi untuk menjabat sebagai Menteri Perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa Susi sebenarnya ramah apabila diwawancarai tentang hal yang terkait dengan dunia kerjanya. Asal tidak diusik masalah pribadi, Susi menerima wawancara dengan senang hati dan bersedia menceritakan banyak hal. Hal tersebut disampaikan Susi ketika diwawancarai Majalah Detik untuk artikel ini.

‘Setelah diyakinkan bahwa wawancara tidak akan mengungkit masalah pribadi, tapi lebih banyak terkait dengan programnya untuk kelautan dan perikanan, Ibu Menteri baru bersedia diwawancarai.’

Itulah kutipan dari Susi yang menunjukkan bahwa ia memang tidak mau ditanya-tanyai tentang masalah yang pribadi. Susi bersedia diwawancarai oleh media asalkan pertanyaannya seputar dunia kelautan dan perikanan. Ia tidak mau bila diwawancara tentang hal-hal lain di luar topik tersebut.

4.2.5.1.4 Kutipan Sumber

Semua kutipan dalam artikel ini berasal dari Susi. Artikel ini memang berisi wawancara eksklusif Majalah Detik dengan Susi Pudjiastuti. Dari beberapa kutipan digambarkan bahwa Susi masih sempat ragu saat akan mengambil pekerjaan ini. Susi takut ia akan menjadi *badmood* sehingga memberikan citra yang buruk bagi pemerintahan Jokowi. Susi juga menyadari bahwa dirinya

terkadang dianggap sedikit gila oleh orang-orang. Karena itulah ia membatasi diri saat diwawancara oleh media. Susi tak ingin kehidupan pribadinya disorot. Ia hanya bersedia diwawancarai apabila berkenaan dengan masalah pekerjaan.

4.2.5.1.5 Pernyataan

Pada bagian penutup, penulis memasukkan renungan Susi yang merasa dipanggil kembali ke dunia perikanan saat ia diminta Jokowi untuk menjadi Menteri Perikanan. Susi adalah orang yang tidak setengah-setengah dalam menjalani sesuatu. Ketika ia memegang Susi Air, semua hal digarapnya secara total. Karena itulah ketika ia akan mengambil jabatan Menteri Perikanan ini dua perusahaannya (PT ASI Marine Product dan Susi Air) diserahkan pada orang lain. Menurut Putri (2013), salah satu kunci meraih kesuksesan adalah fokus. Kita tak bisa meraih puncak kesuksesan jika banyak membuang waktu melakukan hal yang tidak relecan. Konsentrasi penuh Susi terlihat dari tindakannya yang meninggalkan kedua perusahaan miliknya. Meski perusahaan itu menghasilkan banyak uang, Susi tidak peduli. Ia tetap menyerahkan perusahaannya pada orang lain dan memilih fokus pada pekerjaannya sebagai menteri. Keputusan ini menunjukkan bahwa Susi adalah orang yang memang begitu bertanggungjawab.

‘Dari situ, saat saya duduk sebagai CEO Susi Air, saya pikir, saya rasakan, the place that I was as a Susi Air CEO, it’s starting from fisheries. Maybe the life calling me back, returning to fisheries.’

Itulah kutipan yang menunjukkan keseriusan Susi saat mengambil pekerjaan sebagai menteri ini. Dalam bagian ini sosok Susi yang reflektif terlihat karena ia merenungkan perjalanan hidupnya.

4.2.5.1.6 Penutup

Dalam artikel ini sisi lain Susi ditampilkan oleh penulis. Susi yang terlihat tegas dan cuek ternyata juga bisa menjadi reflektif. Saat ditanya mengapa ia memutuskan untuk mengambil tawaran Jokowi, Susi merasa bahwa hidup memanggilnya kembali ke dunia perikanan. Dunia yang pertama kali ia geluti

sebagai pengusaha. Jadi Susi pun memiliki sifat emosional seperti kebanyakan perempuan. Menurut Ananda (2013), perempuan lebih mudah terpengaruh oleh perasaan dan lebih bisa mengungkapkan perasaan mereka. Perempuan biasanya mengaitkan segala sesuatu dengan perasaan. Hal ini cocok dengan apa yang dialami Susi. Saat ia merasa bingung dan harus mengambil keputusan, ia merenung. Hasil permenungannya tersebut kemudian dijadikan patokan untuk memutuskan sesuatu. Karena merasa terpanggil kembali ke dunia perikanan, Susi memutuskan untuk mengambil tawaran Jokowi menjadi menteri.

4.2.5.2 Struktur Skrip

Struktur skrip artikel ini sendiri semuanya lengkap. Dalam aspek *who* ada Susi Pudjiastuti, Monique Shintami, Jokowi, Megawati, Sekjen dan Dirjen, nelayan, pengusaha ikan, serta perusahaan multinasional. Dari aspek *what* ada permasalahan perikanan yang ada di Indonesia dan pencapaian Susi bersama Susi Air selama dua tahun terakhir. Lalu dari aspek *where* ada Pangandaran, Medan, Jakarta, Pulau Simeulue, Kantor Susi. Sedangkan untuk aspek waktu ada dua tahun belakangan (2012-2014), tahun 2015, dan 10 tahun lalu (tahun 2004). Untuk masalah *why*, artikel ini menjelaskan bahwa sekarang nelayan sulit mendapat solar dan ukuran ikan kian kecil karena sumber daya alam tidak dikelola dengan baik. Cara untuk mengatasi hal itu dijelaskan dalam aspek *how* yaitu keinginan Susi untuk menjamin ketersediaan solar dan mengajari nelayan cara menangkap ikan yang benar agar hasil laut tidak punah dan bisa dipanen secara berkelanjutan.

Isi artikel ini sebenarnya adalah wawancara Susi dengan wartawan Detik mengenai permasalahan perikanan yang dihadapi oleh Indonesia. Susi juga sempat membahas keraguannya saat akan mengambil tawaran Jokowi sebagai Menteri Perikanan. Dalam artikel ini Susi menceritakan bagaimana keluhan para nelayan. Susi pun segera memberi solusi dan berusaha untuk mewujudkannya. Dari hal tersebut terlihat bahwa Susi adalah orang yang tidak birokratis. Saat menemui sebuah masalah di lapangan ia langsung berusaha menyelesaikannya pada saat itu juga. Dari hal ini Susi terlihat sebagai sosok yang mirip seperti laki-laki. Laki-laki biasanya berorientasi pada tugas. Mereka sedikit bicara dan banyak bertindak (Ananda, 2013). Jadi sebenarnya dalam artikel ini Susi digambarkan

sebagai orang yang memiliki dua sisi. Ia bisa menjadi emosional seperti perempuan namun bisa juga menjadi tegas ketika menghadapi sebuah masalah.

4.2.5.3 Struktur Tematik

4.2.5.3.1 Paragraf

Dalam struktur tematik di artikel ini ada paragraf yang menceritakan pemikiran Susi saat ia memutuskan untuk kembali ke dunia perikanan. Susi merasa ia mengawali karier di dunia perikanan dan kini saatnya ia untuk kembali berkecimpung di dunia tersebut. Susi bukanlah sosok yang cuek dan tegas saja. Ia memiliki sisi kontemplatif juga dalam dirinya.

‘Dari situ, saat saya duduk sebagai CEO Susi Air, saya pikir, saya rasakan, the place that I was as a Susi Air CEO, it’s starting from fisheries. Maybe the life calling me back, returning to fisheries.’

Pada kutipan ini terlihat bahwa Susi bukanlah perempuan ambisius yang hanya ingin mengejar karier dan kekayaan saja. Ia memutuskan untuk mengambil tawaran pekerjaan menjadi Menteri Perikanan karena adanya panggilan hidup.

4.2.5.3.2 Kalimat dan Hubungan Antar Kalimat

Untuk kalimat dan hubungan antarkalimat, ada penjelasan Susi tentang kondisi laut saat ini yang kian memprihatinkan. Nelayan banyak yang menggunakan bahan kimia untuk menangkap ikan dan hasil ikan sekarang tidak sebesar dahulu.

‘Karena saya melihat, di Pangandaran, 10 tahun yang lalu, ikan layur itu besar-besar. Sehari bisa dapat 300 ton, satu ekornya bisa 4-5 ons beratnya.’

Dari kalimat ini tergambar kemarahan Susi pada cara pemanenan ikan yang tak sehat. Ia sempat *gemes* pada para nelayan hingga menyuruh mereka untuk memakai kelambu nyamuk saat menangkap ikan agar semua telur-telur ikut terangkat sekalian. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa Susi

digambarkan sebagai orang yang emosional saat menghadapi sesuatu. Ia mudah *gemes* pada sesuatu yang tidak berjalan seperti keinginannya.

4.2.5.3 Struktur Retoris

4.2.5.3.1 Pemilihan Kata

Dari pilihan-pilihan kata seperti orang gila dan geram, penulis menggambarkan Susi sebagai sosok yang susah dikontrol dan liar. Sebenarnya jika dilihat secara lebih mendalam, di balik perilaku Susi yang terkesan kasar selalu ada alasan yang baik. Akan tetapi hal itu tidak pernah dibahas oleh penulis. Penulis selalu berfokus pada emosi Susi yang terlihat di permukaan saja. Penulis seakan tidak ingin Susi dipandang sebagai pribadi yang positif. Politisi perempuan memang sering dideskripsikan secara tidak baik dalam media. Mereka biasanya dibahas kebiasaan jeleknya. Media massa memang sering mempertanyakan hal yang berbeda pada politisi perempuan dan laki-laki (Ida & Subiakto, 2012, hal. 159). Hal ini terlihat dengan jelas dalam konten artikel. Misalnya dalam kutipan yang dimasukkan oleh penulis berikut;

‘Kalau di Susi Air, kadang-kadang kalau saya gemes, saya boleh teriak-teriak gitu kan. Di sini kadang gemes tapi I have to hold it. Tapi let’s see, I hope I never loose my tempered, but I do my best.’

Jadi Susi digambarkan sebagai orang yang sulit mengontrol emosi. Penulis mungkin tidak akan menanyakan pertanyaan yang sama dan memasukkan informasi berikut jika politisi yang diwawancarai adalah laki-laki,

4.2.5.3.2 Gambar

Ilustrasi artikel terakhir ini adalah Susi yang tampil cantik mengenakan kebaya hitam. Susi tampil elegan dalam foto ini sebab wajahnya berpoles make up dan rambutnya tersanggul rapi. Foto ini cukup kontras dengan judul artikel “Kata Pak Jokowi, Negeri ini butuh orang gila seperti saya’. Meski judul artikel mengatakan bahwa Susi adalah orang gila, foto yang dipakai justru bukan saat Susi marah atau melakukan tindakan urakan. Foto yang dipakai justru Susi saat

sedang tampil cantik. Rambutnya terkonde rapi, rambutnya dipasangi hiasan, dan telinganya berhias anting emas. Sosok Susi justru jauh dari kata gila. Susi terlihat anggun dalam foto ini.



Foto 4.11 Foto-foto Susi Pudjiastuti dalam Balutan Kebaya

Sumber: Majalah Detik Edisi 153

Menurut Eriyanto (2006, hal. 258), elemen grafis muncul dalam bentuk foto, gambar, atau tabel untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang ingin ditonjolkan. Elemen grafik memberikan efek kognitif dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif serta menunjukkan apakah suatu informasi dianggap penting sehingga harus dipusatkan atau difokuskan. Hal ini cukup aneh karena di artikel ini sosok Susi sebenarnya dianggap gila. Tetapi foto yang dipakai justru foto saat Susi sedang memakai rias muka lengkap dan penampilannya anggun. Di foto kedua pun lagi-lagi Susi ditampilkan dalam balutan kebaya. Kebayanya putih bersampir kain batik hijau-kuning. Raut wajah Susi serius karena saat itu adalah serah terima jabatan Menteri Perikanan. Foto ini sebenarnya tak senada dengan judul artikel yang mengatakan Susi orang gila.

Dalam foto selanjutnya terlihat Susi didampingi Ketua Umum Kamar Dagang Indonesia (Kadin), Suryo Banbang Sulisto (pria dengan baju batik biru) dan Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Kelautan dan Perikanan, Yugi Prayanto (pria di sebelah kanan Susi, batik cokelat). Susi sedang menyampaikan pandangannya di depan para pengusaha anggota Kadin di Jakarta. Dalam foto ini Susi terlihat percaya diri dan menjadi fokus utama. Semua orang mendengarkan Susi yang sedang berbicara di bagian tengah ujung meja panjang. Di sini Susi

terlihat dominan dan semua orang lain yang hadir dalam rapat mendengarkan perkataannya dengan seksama. Tidak ada orang yang saling berbicara.



Gambar 4.12 Foto Susi saat rapat (a) dan nelayan di Padang (b)

Sumber: Majalah Detik Edisi 153

Dua foto selanjutnya yang ada di artikel ini adalah foto-foto nelayan yang sedang bekerja di daerah Jawa Tengah dan Padang. Kedua nelayan ini memang tidak terkait langsung dengan Susi, tetapi dua foto tersebut tetap mendukung karena isi artikel memang membahas masalah perikanan dan keluhan nelayan. Pada foto terakhir kita bisa melihat kantor Susi di Pangandaran. Foto ini menunjukkan bahwa suasana kantor Susi asri karena dipenuhi pohon-pohon.

4.3 Interpretasi

Dalam artikel ‘Telepon Mega Sebelum ke Istana’ Susi digambarkan sebagai sosok yang peragu. Ia begitu bingung hendak menerima tawaran Jokowi untuk menjadi menteri atau tidak. Susi berkali-kali diceritakan mengalami kegalauan dan tak bisa membuat keputusan dalam waktu singkat. Sosok Susi benar-benar dikerdilkan karena penulisan kata ‘I’ di kutipan-kutipan Susi pun semuanya menggunakan huruf kecil. Penulis juga mencantumkan kutipan tetangga Susi yang berkata bahwa ia bisa menjadi menteri karena ‘teman-temannya penggede semua’. Hal ini makin memperburuk sosok Susi karena ia seakan bisa menjadi menteri karena praktik KKN. Jadi secara keseluruhan dari artikel pertama ini Susi dianggap sebagai seorang peragu yang bisa menjadi menteri karena koneksi, bukan kemampuan.

Bila dilihat dari gambar-gambarnya, artikel pertama memiliki bingkai yang berbeda. Susi digambarkan sebagai orang yang mau bekerja keras dan bisa diberi tanggungjawab yang besar. Susi juga terlihat profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Ia memberi instruksi pada bawahan, ia berbicara dengan tegas di depan umum, dan sebelum menjabat sebagai menteri pun Susi sudah sukses sebagai pebisnis. Jadi bingkai yang terlihat jika kita menganalisis gambar dari artikel ‘Telepon Mega Sebelum ke Istana’ ini justru berkebalikan dengan bingkai yang muncul dari teks beritanya.

Pada artikel kedua, ‘Dongeng Tato Putri Pak Haji’, Susi digambarkan sebagai orang yang dekat dengan rakyat dan pantang menyerah. Akan tetapi penulis juga menekankan bahwa Susi adalah perempuan yang bertato. Penulis meletakkan kata-kata tato di judul, *lead*, dan bagian akhir berita. Tempat-tempat itu adalah posisi yang penting dalam sebuah artikel. Judul dan teras berita merupakan tempat untuk hal yang paling menarik dalam sebuah berita. Sedangkan penutup biasanya diisi dengan hal yang penting dan patut diingat oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berusaha mengingatkan pembaca bahwa meski Susi adalah orang hebat, ia adalah perempuan yang bertato. Tato lekat dengan konotasi negatif sehingga penulis berusaha menyetir pikiran pembaca untuk berpikir bahwa Susi bukan ‘perempuan baik-baik’.

Bingkai dari artikel ketiga adalah Susi yang tertutup dan tidak mau jujur pada media. Ia sudah menikah tiga kali namun hanya mengaku dua kali pada Majalah Detik. Jadi dari artikel ini Susi digambarkan sebagai sosok yang tertutup dan tidak mau jujur tentang kisah asmaranya yang berliku. Dari beberapa artikel yang sudah dianalisis, peneliti berasumsi bahwa Susi memang sudah lelah ditanyai oleh media tentang masalah pribadinya. Karena itulah ia tidak mau lagi menerima wawancara yang membahas kehidupan pribadinya. Susi hanya mau menerima wawancara yang membahas masalah perikanan dan kelautan.

Di artikel ‘Gaya Bisnis Aneh Susi’, bingkai yang muncul adalah orang aneh. Walau Susi sebenarnya mencintai lingkungan dan sukses dalam bisnisnya, penulis malah mengatakan Susi memiliki gaya bisnis yang aneh, bukan unik atau kreatif. Tetapi meski artikelnya bernada negatif, gambar dalam artikel ini justru positif. Pada ilustrasi di bagian depan, foto Susi dilengkapi dengan kata-kata

'*success*'. Ada juga foto salah satu armada Susi Air. Foto ini menunjukkan keberhasilan Susi yang awalnya hanya berjualan ikan dengan sepeda ontel namun sekarang sudah bisa membeli pesawat terbang.

Artikel terakhir menggambarkan Susi sebagai orang gila yang tak bisa diatur. Perkataan orang lain yang kadang menganggap perilaku Susi seperti orang gila justru diletakkan pada *headline* 'Susi Pudjiastuti: Kata Pak Jokowi, Negeri ini Butuh Orang Gila Seperti Saya' sehingga terasa seperti pengakuan Susi sendiri. Di artikel ini penulis juga masih menggambarkan Susi sebagai sosok yang ragu-ragu saat akan mengambil keputusan. Jadi dalam artikel ini bingkai yang terlihat adalah Susi digambarkan seperti orang gila yang tidak suka mengikuti aturan. Walau begitu, gambar dari artikel ini justru bernada positif. Sama seperti artikel-artikel sebelumnya, antara teks dan gambar memunculkan bingkai yang berbeda. Dari gambar-gambarnya, artikel ini justru menunjukkan Susi sebagai sosok yang anggun. Foto yang dipakan di bagian depan artikel adalah Susi saat mengenakan kebaya. Wajahnya dipoles *make up* dan rambutnya tersanggul rapi. Jadi penampilan Susi justru jauh dari kesan orang gila yang susah diatur. Foto kedua pun menampilkan Susi yang lagi-lagi menggunakan kebaya. Ada juga foto Susi yang sedang memimpin rapat dan ia berbicara sambil didengarkan oleh semua peserta rapat. Jadi semua foto-foto ini justru menampilkan Susi secara positif.

Setelah melakukan analisis dan interpretasi secara menyeluruh pada semua temuan data, peneliti menemukan hal yang menarik. Secara umum, seluruh teks berita menampilkan Susi sebagai tokoh yang buruk. Ia dikatakan sebagai orang yang gila, aneh, bertato, dan lain-lain. Namun jika dilihat dari gambar-gambar yang melengkapi artikel, penggambaran yang terjadi justru bertolak belakang. Jika kita melihat gambar-gambar yang ada di sejumlah artikel ini, secara umum semua gambar menunjukkan Susi sebagai tokoh yang hebat. Di artikel pertama Susi digambarkan sebagai sosok pekerja keras. Ia menggendong ikan yang besar dan mengenakan baju kerja. Susi terlihat sebagai sosok yang bisa bekerja keras, memikul tanggungjawab besar, dan tetap tersenyum saat melakukan pekerjaan tersebut. Pada artikel kedua dan ketiga ia digambarkan sebagai perempuan yang bahagia dengan pekerjaan dan keluarganya. Ilustrasi Susi di artikel keempat, "Gaya Bisnis Aneh Susi", juga dilengkapi dengan tulisan '*success*' pada latar

belakangnya. Jadi bisa disimpulkan bahwa dari gambar-gambarnya, Susi digambarkan sebagai sosok pemimpin yang sukses dan pekerja keras.

Artikel \ Bingkai	Bingkai Negatif	Bingkai Positif
Telepon Mega Sebelum ke Istana	Peragu, selalu bimbang, bisa jadi pejabat karena KKN, perempuan yang tidak manis, sosok dikerdilkan.	Pekerja keras, sanggup memikul tanggungjawab besar, profesional.
Dongeng Tato Putri Pak Haji	Perempuan bertato, pembelot, pembangkang.	Dekat dengan rakyat, pantang menyerah, berani.
Tiga Kisah Cinta Ibu Menteri	Tertutup, tidak mau bercerita pada media.	Bahagia dengan keluarga dan kehidupan sekarang.
Gaya Bisnis Aneh Susi	Orang aneh, nyeleneh, menyimpang.	Pebisnis sukses. Cinta lingkungan, tidak <i>bossy</i> .
Susi Pudjiastuti: Kata Pak Jokowi, Negeri ini Butuh Orang Gila Seperti Saya	Orang gila, peragu, sosok yang sulit mengontrol emosi, pemaarah.	Perempuan anggun, pemimpin berkharisma.

Tabel 4.1 Kategorisasi Hasil Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti (2015)

Apabila dilihat secara keseluruhan, keunikan semua teks artikel dan foto yang memiliki makna bertolak belakang ini bisa dijelaskan bila kita melihat latar belakang Majalah Detik. Media yang satu ini sekarang berada di bawah naungan grup korporasi milik Chairul Tandjung (CT). CT sendiri dekat dengan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Partai Demokrat. Pada Pemilu Presiden tahun 2014 lalu, Demokrat memberikan suaranya untuk Koalisi Merah Putih (Prabowo-Hatta). Ia memutuskan untuk tidak mendukung Koalisi Indonesia Hebat milik Jokowi-JK. Jadi, dengan latar belakang politis ini bisa disimpulkan bahwa CT dan awak medianya harus mendukung Koalisi Merah Putih. Susi sendiri adalah

menteri yang diajukan oleh Jokowi. Ia merupakan ‘musuh’ dari kubu Prabowo sehingga sudah pantas bila Majalah Detik sebagai media milik CT memberitakannya dengan bingkai yang negatif.

Tetapi Partai Demokrat sendiri masih belum 100% mendukung Prabowo-Hatta. Seorang pengamat politik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Siti Zuhro, mengatakan bahwa menurut pengamatannya, Partai Demokrat kelak akan mendukung Jokowi-JK. Meski awalnya berada di kubu yang berseberangan, Siti merasa Demokrat akan berpindah hati. Menurut Siti, Demokrat bersikap *wait and see* dalam hal ini (Akuntono, 2014). Prediksi Siti ini ternyata memang benar. Dalam kabar terbaru di Bulan Mei 2015 ini Demokrat telah berpindah haluan. SBY (Ketua Umum Partai Demokrat) dikabarkan telah memberi instruksi pada semua kepala daerah yang berasal dari Partai Demokrat harus loyal pada Jokowi. Ia pun menegaskan bahwa perintah ini wajib hukumnya (Fajerial, 2015).

Melihat sikap Demokrat yang *wait and see* tersebut, jelaslah mengapa Majalah Detik seakan setengah-setengah ketika membuat berita soal Susi. Ideologi Demokrat yang setengah-setengah antara Jokowi dan Prabowo ini tercermin dalam sejumlah artikel yang membahas Susi. Sebuah berita memang bisa disetir sesuai keinginan pihak periklanan, pemilik, dan sebagainya. Bila dikaitkan dengan kasus berita dalam Majalah Detik, Partai Demokrat memang masih bimbang dalam memilih untuk mendukung Prabowo atau Jokowi Karena itulah artikel seputar Susi ini menjadi setengah-setengah. Teksnya menjelek-jelekkan namun gambarnya memuji Susi.

Pemilik sebuah media memang memiliki peran yang besar dalam menentukan berita. Apa yang ia inginkan harus dilakukan oleh semua orang yang bekerja dalam media tersebut. Jadi Susi dibingkai secara setengah buruk (dilihat dari teksnya) dan setengah baik (dilihat dari foto-fotonya) karena CT memiliki kedekatan dengan SBY. Namun kita juga tak boleh melupakan pengaruh unsur individu dalam berita. Selain dalam level organisasi dan kepemilikan media, wartawan pun memiliki peran yang besar dalam sebuah berita.

Dalam Majalah Detik, para penulis sebagai individu mungkin memang tidak simpatik pada Susi. Karena itulah meski narasumber yang diwawancarai

kebanyakan memberikan gambaran positif tentang Susi, penulis justru membingkai Susi sebagai orang yang aneh, gila, emosional, dan tak bisa diatur. Tetapi ilustrator dalam Majalah Detik mungkin senang pada sosok Susi. Jadi, ia mengeluarkan foto-foto dan ilustrasi yang mendukung Susi. Bisa jadi karena unsur individu itulah terjadi perbedaan yang bertolak belakang dalam bingkai teks dan grafis di artikel-artikel tersebut. Artikel yang bingkainya tidak konsisten ini menunjukkan bahwa setiap individu yang bekerja di media dalam porsinya masing-masing masih tetap memiliki pengaruh dalam produk yang dihasilkan.

Walau ada sebagian artikel yang menggambarkan Susi sebagai sosok pekerja keras nan cerdas, penulis sebenarnya masih memiliki kerangka berpikir merendahkan perempuan. Selama ini memang ada stereotype yang menganggap perempuan tak bisa mengambil keputusan serta memiliki masalah dengan keluarga jika terjun ke dunia politik. Perempuan yang berkiprah di dunia politik selalu diberitakan masalah keluarganya. Isu-isu domestik seperti anak dan suami pasti ikut diangkat dalam pemberitaan seorang politisi perempuan. Hal ini terbukti benar karena topik-topik tersebut tampak jelas dalam lima artikel tentang Susi Pudjiastuti yang sudah dianalisis peneliti. Susi digambarkan sebagai sosok yang galau saat akan mengambil keputusan. Masalah anak dan mantan-mantan suaminya pun ikut terangkat ketika media memberitakan soal Susi. Jadi memang masih ada sentimen gender dalam teks Majalah Detik tentang Susi Pudjiastuti.